LAFADZ *YAQĪN*
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
AYU WULANDARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Ilmu: Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303005



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
NAMA : Ayu Wulandari
NIM : 220303005
JENJANG : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di tunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026
Yang Menyatakan



Ayu Wulandari
Nim. 220303005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AYU WULANDARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag	Syahrizal, S.Pd.I., M.Us.
NIP. 197005061996031003	NIP. 197912102025211004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis/22 Oktober 2026
11 Jumadil Awal 1448 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Furqan, Lc., MA	**Syahrizal, S.Pd.I., M.Us**
NIP: 197902122009011010	**NIP: 197912102025211004**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Muhammad Zaini, M. Ag	**Boihaqi bin Adnan, Lc., MA**
NIP: 197202101997031002	**NIP: 198604152020121007**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Ayu Wulandari / 220303005
Judul Skripsi : Lafadz *Yaqīn* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*)
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Syahrizal, S.Pd.I., M.Us

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an yang memiliki konteks dan keragaman makna. Pemahamannya tidak hanya didasarkan pada makna kebahasaan, tetapi juga pada konteks penggunaannya dalam ayat. Kaidah *al-wujūh wa an-naẓā'ir* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan dan keragaman makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk penggunaan lafadz *yaqīn*, mengidentifikasi maknanya berdasarkan kaidah *al-wujūh wa an-naẓā'ir*, serta menganalisis konsep *yaqīn* dalam perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafadz *yaqīn* beserta derivasinya, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kitab *wujūh wa an-naẓā'ir*, kamus bahasa Arab, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan metode tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafadz *yaqīn* memiliki berbagai bentuk dan derivasi. Berdasarkan kaidah *al-wujūh wa an-naẓā'ir* menurut Ibnu al-Jauzi, lafadz *yaqīn* memiliki lima makna, yaitu *al-īmān* (keimanan), *ash-shidq* (kebenaran), *al-musyāhadah* (penyaksian), *al-maut* (kematian), dan *al-'ilm al-mutayaqqan* (pengetahuan yang pasti). Selain itu, aspek *an-naẓā'ir* menunjukkan bahwa makna *yaqīn* juga dapat ditemukan pada lafadz lain, seperti *ẓann*, yang dalam konteks tertentu bermakna *yaqīn*. Dengan demikian, keragaman makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an ditentukan oleh konteks penggunaannya dalam setiap ayat.

Kata Kunci: *Yaqīn*, Al-Qur'an, *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, Makna, Kontekstual

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
   ----َ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
   ----ِ---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
   ----ُ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap
   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw,* misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)
   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)
   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas) (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
   Misalnya: (برهان، توفيق ، معقول), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)
   Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة االول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج االدلة, دليل الإلناية) ditulis *Tahāfut al- Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*
   Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs,* dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah,* جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihis salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., pembawa risalah Islam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini yang berjudul "Lafadz *Yaqīn* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*)." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, Rasmin dan Dewi Ratih, ayahku tersayang, meski ragamu telah tiada, do'a dan cintamu selalu hidup dalam setiap langkahku. Perjuangan ini adalah wujud rindu sekaligus usaha mewujudkan cita-citamu melihat anakmu sarjana. Mama, pintu surga penulis yang kelak akan menjadi bidadari surga. Beliau adalah tempat pulang paling teduh, tempat segala lelah menemukan reda. Meski tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, kebesaran hati dan ketulusan doanya jauh melampaui batas ruang manapun. Setiap kali penulis berkata, "Doakan ya, Ma," selalu ada aamiin yang terucap penuh keyakinan, seakan menjadi penguat langkah di setiap proses yang tidak mudah. Penulis selalu bernaung dalam setiap sujud dan rangkulan doa yang

beliau panjatkan. Skripsi ini bukan sekadar hasil usaha penulis semata, melainkan juga buah dari doa seorang ibu yang tidak pernah berhenti percaya.

Kepada abang penulis, Arya, kakak ipar penulis, Indri, yang senantiasa menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan penulis. Dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang terjalin di antara kita menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus bertahan, melangkah, dan menyelesaikan setiap tanggung jawab dengan penuh kesungguhan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Beliau sangat berperan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penuh kesabaran, ketegasan akademik, serta keluasan wawasan yang dimiliki, beliau telah memberikan arahan yang jelas, masukan yang mendalam, dan koreksi yang membangun, sehingga penulis mampu memahami arah penelitian dan menyempurnakan penulisan skripsi ini secara bertahap hingga selesai.

Kepada Dosen Pembimbing II, Bapak Syahrizal, S.Pd.I., M.Us, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang diberikan. Beliau telah membersamai penulis dengan penuh ketulusan, kesediaan meluangkan waktu, serta memberikan masukan yang menenangkan dan tidak memberatkan. Sikap beliau yang sabar dan penuh pengertian menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam melalui proses penyusunan skripsi yang panjang hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada Dosen Penasihat Akademik, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam atas perhatian, arahan, dan motivasi yang senantiasa diberikan sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Beliau telah membersamai perjalanan akademik penulis dengan penuh kepedulian, memberikan nasihat yang menenangkan, serta menjadi tempat bertanya dan berdiskusi dalam setiap proses yang

dilalui, sehingga penulis dapat menjalani masa studi dengan lebih terarah dan penuh kesungguhan.

Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., penulis mengucapkan terima kasih atas izin, fasilitas, serta dukungan yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran pimpinan, staf karyawan, dan karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., serta Operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas perhatian, arahan, bantuan, serta kemudahan yang diberikan dalam berbagai keperluan akademik selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, staf administrasi, serta staf perpustakaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan dukungan sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Kepada sahabat terbaik penulis, Sri Rahayu Ningsih, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas bantuan, dukungan, dan perhatian yang senantiasa diberikan kepada penulis yang telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, diskusi tanpa batas, serta pereda tawa di tengah padatnya proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan, dukungan moral, dan motivasi tiada henti yang diberikan tidak hanya membantu terselesaikannya karya sederhana ini, tetapi juga mewarnai perjalanan dinamika perkuliahan dengan penuh makna.

Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kebersamaan dan proses panjang

yang telah dilalui bersama. Kebersamaan dalam belajar, saling menguatkan di tengah dinamika perkuliahan, berbagi cerita, serta dukungan yang senantiasa diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Kehadiran dan solidaritas yang terbangun di antara kita telah memberikan semangat dan kekuatan tersendiri bagi penulis, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir.

Kepada diriku sendiri, Ayu Wulandari, yang sering kali berjuang dalam hening tanpa bersuara terima kasih setinggi-tingginya. Terima kasih atas setiap air mata yang diusap sendiri, setiap malam panjang yang ditukarkan dengan kerja keras, serta setiap doa yang dipanjatkan dalam diam. Terima kasih sudah menjadi teman terbaik bagi diriku sendiri, yang mau mendengarkan keluh kesah tanpa menghakimi dan tetap percaya pada potensi yang ada di dalam diri. Pencapaian ini adalah persembahan manis atas segala pengorbanan dan ketangguhanmu. Aku sangat bangga padamu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan yang disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan memberikan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Amin ya Rabb al-alamin.*

Banda Aceh, 08 September 2026

Ayu Wulandari

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Kerangka Teori 12
F. Definisi Operasional 14
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 17
BAB II PERSPEKTIF KEILMUWAN *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR* 19
A. Pengertian dan Sejarah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* 19
B. Objek Kajian dan Metode *Al-Wujūh* dalam Penafsiran 26
C. Kitab-kitab yang Membahas Ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* 29
D. Perbedaan *Al-Wujūh* dengan Musytarak dan *An-Naẓā'ir* dengan Mutaraduf 31
E. Urgensi Mempelajari Ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* 32
F. Konsep *Siyāq al-Āyat* (Konteks Ayat) dan Peranannya dalam Penafsiran 33

BAB III LAFADZ *YAQĪN* DALAM KERANGKA *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR* 36
A. Identifikasi Lafadz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an dan Derivasinya 36
B. Analisis Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* Terhadap Makna Lafadz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an 40
1. Lafadz *yaqīn* bermakna percaya (الإيمان) 40
2. Lafadz *yaqīn* bermakna kebenaran (الصدق) 45
3. Lafadz *yaqīn* bermakna nyata atau pasti (المشاهدة)..... 48
4. Lafadz *yaqīn* bermakna kematian (الموت) 51
5. Lafadz *yaqīn bernakna* pengetahuan yang pasti (العلم المتيقن) 55
C. Hubungan Lafadz *Yaqīn* dengan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* dalam Al-Qur'an 59
BAB IV PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 71

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" dan suci, merupakan firman Allah yang kesuciannya tidak ternoda oleh tangan manusia. Tidak ada satu bacaan pun, sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an al-Karim. Nama yang diberikan Allah untuk kitab suci ini sangatlah tepat, sebagai bacaan sempurna dan mulia yang membawa manusia pada jalan kebaikan. Al-Qur'an berperan besar dalam membimbing manusia untuk belajar, menimba ilmu, dan mengarahkan segala aspek kehidupan baik secara individu maupun sosial ke arah yang positif. Dengan kandungan petunjuk, nasihat, dan hukum-hukum yang sempurna, Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencapai keberhasilan di dunia maupun di akhirat.[1] Al-Qur'an merupakan inspirator utama dalam mengarahkan dan membina kehidupan umat manusia. Menyelami isi dan makna Al-Qur'an adalah sebuah karya agung yang luar biasa, tidak lapuk sepanjang masa dan tidak juga ketinggalan sepanjang zaman.[2]

Pengetahuan tentang Al-Qur'an serta seluk beluknya bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itulah diperlukan suatu ilmu yang membahas di dalamnya seluk beluk Al-Qur'an. Maka dari itu ilmu yang membahas tentang seluk beluk Al-Qur'an dan sebagainya yang dikenal dengan *'Ulumul Qur'an. 'Ulum* adalah bentuk plural dari *'ilm. 'Ilm* sendiri maknanya *alfahmu wa al-idrak* (pemahaman dan

---

[1] Farhan Lutfhi Azidan and Zikri Raudhatul Ahsan, *"Keyakinan Terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan,"* Student Scientific Creativity Journal 2, no. 5 (2024, hlm. 228.

[2] Munjir Hitami, *Pengantar Studi Al-Quran: teori dan pendekatan*, (LKIS: Yogyakarta, 2012), hlm. 24.

pengetahuan). Kemudian, pengertiannya dikembangkan kepada kajian berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Dan yang dimaksud dengan *'Ulum Al-Qur`an*, yaitu suatu ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur an seperti, pembahasan tentang asbab an-nuzul, pengumpulan Al-Qur`an dan Penyusunannya, masalah Makkiyah dan Madaniyah, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat, dan lain-lain.[3] Menurut Abu Syahbah, *'Ulumul Qur'an* adalah sebuah ilmu yang membahas banyak hal tentang Al-Qur'an, seperti Nasakh-Mansukh, Muhkam-Mutasyabih, proses penurunan, penulisannya, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, dan kemukjizatan.[4]

Dalam perkembangan historisnya, salah satu cabang penting dalam *'Ulum Al-Qur'an* adalah kajian kebahasaan. Sejak periode klasik, para mufassir tidak hanya menjelaskan makna ayat secara global, tetapi juga menelusuri asal kata, makna gharib Al-Qur'an, mushkil Al-Qur'an, *I'rab*, serta kemungkinan makna hakiki dan majazi suatu lafadz. Keterkaitan antara ilmu Al-Qur'an dan ilmu bahasa begitu erat sehingga keduanya seolah tidak dapat dipisahkan dalam tradisi keilmuan Islam.[5]

Selain itu, dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an dikenal dengan konsep *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* yang berkembang seiring dengan perkembangan tafsir Al-Qur'an. Pada awalnya, pembahasan mengenai keragaman makna suatu lafadz masih menjadi bagian dari kitab-kitab tafsir. Namun kemudian para ulama bahasa dan tafsir menuliskannya dalam karya tersendiri yang terpisah dari kitab tafsir. Fenomena ini menunjukkan adanya spesialisasi keilmuan dalam

---

[3] Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurán*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2005), hlm. 10.

[4] Karman,dkk, "*Konsep Dasar Ulumul Qur'an,*" Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 4 (2024), hlm. 65.

[5] Ani Marlia, dkk, "*Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah Dan Perkembangan Studi Ilmu Al Qur'an,*" Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 2, no. 3 (2024), hlm. 573.

tradisi akademik Islam, di mana dari ilmu tafsir lahir cabang-cabang ilmu lain seperti *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan kajian kebahasaan yang lebih mendalam. Dalam diskursus tafsir, *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* termasuk dalam corak tafsir kebahasaan yang sangat dominan pada periode klasik dan pertengahan Islam. Para ulama menemukan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat lafadz yang memiliki satu makna, namun ada pula yang memiliki dua bahkan banyak makna (multi-meaning). Penentuan makna yang paling kuat seringkali bergantung pada konteks ayat serta analisis kebahasaan yang cermat. Dalam literatur khusus *mengenai Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, karya yang sering disebut sebagai yang paling awal adalah kitab *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir fi Al-Qur'an al-Karim* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), yang ditulis pada abad ke-2 Hijriah. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap variasi makna lafadz dalam Al-Qur'an telah muncul sejak masa awal perkembangan tafsir.[6]

Salah satu lafadz yang menarik untuk dikaji adalah lafadz *yaqīn* (اليقين). Dalam Al-Qur'an, kata *yaqīn* terdapat berbagai bentuk turunannya dan disebutkan sebanyak 28 kali yang tersebar dalam 19 surat[7]. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan lafadz *yaqīn* dengan berbagai bentuk derivasinya. Sebagaimana yang kita ketahui bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa yang luar biasa, yang kandungan ayat-ayatnya tidak bisa dipahami secara pasti. Dalam Al-Qur'an, lafadz *yaqīn* dan turunannya muncul dalam berbagai konteks, Misalnya bermakna kematian dalam Q.S al-Hijr: 99

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ﴿٩٩﴾

[6] Wahyudi, "*Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Alquran Perspektif Historis*," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019), hlm. 28,

[7] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadzi al-Qur''an al-Karim,* (Kairo: Dar al-Hadits, 2018), hlm. 851-852.

Artinya:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)."

Dalam kitab tafsir *al-kasyaf* lafadz *yaqīn* dalam ayat ini dimaknai sebagai kematian, artinya selama kamu masih hidup, janganlah kamu mengabaikan ibadah.[8] Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an bersifat variatif dan memerlukan kajian tematik yang mendalam. Variasi makna tersebut menunjukkan bahwa lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna yang tidak dapat dipahami secara tunggal. Perbedaan konteks ayat, susunan kalimat, serta tema pembahasan turut memengaruhi makna yang dimaksud. Dalam mempelajari ilmu kaidah tafsir al-quran, terdapat pembahasan mengenai *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* yang membahas kepelbagaian lafadz atau makna kalimat-kalimat didalam Al-Qur'an. *Al-Wujūh* adalah kesamaan lafaz yang mempunyai perbedaan makna, sedangkan *An-Naẓā'ir* adalah perbedaan lafadz yang memiliki makna yang sama.[9]

Dalam islam *yaqīn* menandakan keyakinan yang dalam dan tak tergoyahkan didalam hati, mewakili pengetahuan yang solid bebas dari keraguan. Keyakinan tersebut, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *yaqīn* (اليقين), yang memiliki kedalaman makna lebih dari sekadar "percaya". Ini mewujudkan kesadaran spiritual dan rasional tertinggi tentang kebenaran yang diungkapkan oleh Allah SWT, menekankan pentingnya kepastian dalam keyakinan.[10]

---

[8] Abu Al-Qasim Mahmud Bin Umar Bin Muhammad Bin Umar Al-Khuwarizmi Al-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009), hlm. 566.

[9] Samsul Arifin dan Subur Wijaya, *"Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir (Analisis Term Dhalal Dalam Al-Qur'an),"* Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 5, no. 1 (2024): 37, https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.112.

[10] Ishan Azis, "*Fiqh Rules About Belief and Doubt*," International Journal on Advanced Science, Education, and Religion 5, no. 3 (2022), hlm. 120–27.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas lafadz *yaqīn* dengan pendekatan semantik maupun kajian konseptual keimanan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lafadz *yaqīn* dalam seluruh kemunculannya di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi variasi makna lafadz *yaqīn* berdasarkan konteks ayat dan penafsiran para mufassir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi kebahasaan Al-Qur'an serta memperkuat penerapan kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* dalam kajian tafsir tematik.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*. Salah satu lafadz yang menarik untuk diteliti adalah lafadz *yaqīn*. *Yaqīn* merupakan derajat tertinggi dalam ilmu dan ma'rifat. *Yaqīn* adalah penyangga pokok keimanan. Iman tanpa keyakinan tidak ubahnya seperti bangunan tanpa tiang penyangga. *Yaqīn* membedakan jiwa manusia dari keragu-raguan setan dan memberikan kepadanya ketenangan dan kepastian.[11] Syaikh al-Jurjani mengatakan bahwa *yaqīn* menurut bahasa adalah ilmu yang tidak ada keraguan bersamanya.[12] Abu Hilal al-Askari mendefinisikan bahwa *yaqīn* adalah tetapnya jiwa dan dadanya merasa tenteram dengan apa yang ia ketahui.[13]

Untuk itu penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang lafadz *yaqīn* di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sendiri merupakan

---

[11] Eva Nur Hopipah dan Aah Tsamratul Fuadah, *"Kaidah Al-Yaqinu Laa Yuzaalu Bisyakkin: Keyakinan Tidak Dapat Dihapuskan Dengan Keraguan,*" Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam 3, no. 2 (2023), hlm. 86–103.

[12] Al-Jurjani, *At-Ta'rifat,* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1983), Kitab Al-Gharib Wa Al-Ma'ajim, Bab *Al-Yaa'*, hlm. 259.

[13] Abu Hilal Al-Hasan Bin Abdullah Bin Sahl Bin Saíd Bin Yahya Bin Mihran Bin Al-Askari, *Al-Furuq Al-Lughawiyyah,* (Kairo: Dar Al-Ilm wal-Thaqafa, 1997), Kitab Al-Gharib Wa Al-Ma'ajim, Bab Al-Farqu Bayna Al-'Ilmi Wa Shu'ur, hlm. 81.

jenis studi kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Sehingga dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penafsiran lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* untuk memudahkan memperoleh/melacak makna-makna yang terkandung di dalam lafadz *yaqīn* tersebut dengan memfokuskan pada penafsiran *al-kasyaf* yang dikenal memiliki kekuatan dalam analisis kebahasaan dan balaghah.

B. Rumusan Masalah

Setiap lafadz dalam Al-Qur'an dipahami sesuai dengan konteks dan kaidah kebahasaan sehingga makna yang dikehendaki Allah dapat dipahami secara tepat, pada kenyataannya lafadz *yaqīn* masih sering dipahami secara tunggal sebagai "keyakinan" tanpa memperhatikan keragaman makna yang dimilikinya dalam berbagai konteks ayat. Padahal, berdasarkan kajian *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, satu lafadz dapat memiliki makna yang berbeda sesuai dengan susunan kalimat dan konteks penggunaannya. Perbedaan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut agar makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk lafadz *yaqīn* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep lafadz *yaqīn* jika dianalisis menggunakan kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk lafadz *yaqīn* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis dan mengklasifikasikan makna lafadz *yaqīn* dengan pendekatan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*

Dalam penelitian yang dilakukan penulis terdapat sejumlah manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat tertentu dalam konteks bahasa maupun tematik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, terutama mengenai studi *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis bagi studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan tema serupa.

b. Secara Praktis

Harapannya Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji Al-Qur'an, khususnya mahasiswa dan peneliti yang menekuni studi di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sebagai sumber bacaan tambahan dan sebagai referensi dalam memahami ragam makna dari lafadz *yaqīn* di dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan serta menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian sebelumnya, penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Kajian pustaka ini dilakukan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas lafadz *yaqīn*, konsep yakin, maupun penerapan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* dalam mengkaji lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shidiq, mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2021, dengan judul *Yaqīn dalam Perspektif*

Al-Qur'an (Analisis Semantik). Penelitian ini mengkaji lafadz *yaqīn* dengan menggunakan teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut menelaah makna dasar dan makna relasional lafadz *yaqīn* melalui analisis sintagmatik dan paradigmatik. Selain itu, penelitian tersebut juga mengkaji penggunaan kosakata *yaqīn* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Penelitian Ahmad Shidiq memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menjadikan lafadz *yaqīn* sebagai objek material penelitian dan mengkaji maknanya dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian Ahmad Shidiq menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* untuk menganalisis keragaman makna lafadz *yaqīn* berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dalam mengungkap makna lafadz *yaqīn*.[14]

Kedua, artikel yang ditulis oleh Thoyyibah Nufus, Ahmad Anis, dan Abdul Rauf Haris dengan judul *Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir atas Kata Marad dalam Al-Qur'an* yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2024. Penelitian ini mengkaji term *marad* dengan perspektif *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Dalam penelitian tersebut, pembahasan mengenai makna sakit dalam Al-Qur'an tidak hanya difokuskan pada satu lafadz, tetapi juga dikaitkan dengan beberapa term lain, yaitu *marad*, *saqam*, *alam*, *durr*, dan *nusb*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada penggunaan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* sebagai pendekatan dalam memahami keragaman makna lafadz dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada objek material penelitian. Penelitian Thoyyibah Nufus dan rekan-rekan berfokus pada term *marad* dan lafadz-lafadz yang berkaitan dengannya,

[14]Ahmad Shidiq, "*Yaqîn Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik)*", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAINU Kebumen, 2021), hlm. 37.

sedangkan penelitian ini berfokus pada lafadz *yaqīn* beserta derivasinya. Dengan demikian, penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami penerapan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* terhadap lafadz Al-Qur'an.[15]

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Muhammad Hasan Asyadily dengan judul *Telaah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah* yang diterbitkan dalam Jurnal *EAIC* tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan konsep *yaqīn* dalam perspektif tasawuf, khususnya menurut Imam Al-Qusyairi. Dalam penelitian tersebut, *yaqīn* dipahami sebagai salah satu *maqām* spiritual yang memiliki beberapa dimensi, seperti kesempurnaan iman, terbukanya pengetahuan batin, dan ketenangan jiwa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep *yaqīn*. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam objek dan fokus kajiannya. Penelitian Muhammad Hasan Asyadily berfokus pada pemikiran sufistik Imam Al-Qusyairi dalam *Risālah al-Qusyairiyah*, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an melalui kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas *yaqīn* sebagai *maqām* tasawuf, tetapi sebagai lafadz Al-Qur'an yang memiliki keragaman makna sesuai dengan konteks penggunaannya.[16]

Keempat, skripsi yang ditulis oleh M. Toyib Tohir, mahasiswa UIN SUSKA Riau tahun 2025, dengan judul *Makna Kata Do'a dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir)*. Penelitian ini menelaah ragam makna kata *do'a* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan kajian *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* untuk memahami keragaman makna kata *do'a* yang

---

[15] Thoyyibah Nufus, Ahmad Anis dan Abdul Rauf Haris, *"Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Atas Kata Marad Dalam Al-Qur'an,"* Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 5, no. 1 (2024), hlm 46.

[16] Muhammad Hasan Asyadily, "Telaah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah," Jurnal *EAIC*, (Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Kudus, 2022, hlm. 8.

tidak hanya dapat dipahami secara harfiah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji lafadz Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Selain itu, keduanya juga berupaya melihat keragaman makna suatu lafadz berdasarkan konteks penggunaannya. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yaitu penelitian M. Toyib Tohir berfokus pada kata *do'a*, sedangkan penelitian ini berfokus pada lafadz *yaqīn*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan memiliki kesamaan dalam aspek pendekatan, tetapi berbeda dalam aspek objek material dan hasil analisis yang diharapkan.[17]

Kelima, Artikel yang ditulis oleh Eko Sedayu, Fuadi, dan Andri Nirwana dengan judul *Aplikasi Kaidah Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir pada Tarjamah Tafsiriyah terhadap Kata Adz-Dzikr dalam Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* yang diterbitkan dalam *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* tahun 2024. Artikel ini membahas penerapan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* dalam memahami dan menerjemahkan kata *adz-dzikr*, khususnya dalam terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian tersebut juga berupaya menggali makna kata *adz-dzikr* secara lebih menyeluruh dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* sebagai alat untuk memahami variasi makna lafadz dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Artikel tersebut menitikberatkan pada penerapan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* dalam aspek terjemahan tafsiriyah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis makna lafadz *yaqīn* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada persoalan penerjemahan, tetapi

[17] M. Toyib Tohir, *"Makna Kata Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir),"* (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SUSKA, Riau, 2025), hlm. 29.

pada pengungkapan keragaman makna lafadz berdasarkan konteks ayat.[18]

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat penelitian yang secara khusus membahas konsep atau lafadz *yaqīn*, namun menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini. Di sisi lain, terdapat pula beberapa penelitian yang menggunakan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*, tetapi mengkaji lafadz yang berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian ini, baik dari segi objek kajian maupun pendekatan yang digunakan, meskipun belum sepenuhnya sama dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Posisi penelitian ini terletak pada penggabungan antara objek material dan objek formal yang belum ditemukan secara khusus dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Objek material dalam penelitian ini adalah lafadz *yaqīn* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, sedangkan objek formalnya adalah kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi lafadz *yaqīn*, tetapi juga menganalisis keragaman maknanya berdasarkan konteks penggunaan ayat. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan hubungan lafadz *yaqīn* dengan lafadz lain yang dalam konteks tertentu memiliki makna yang berkaitan dengan keyakinan.

Dengan adanya perbedaan objek dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami keragaman makna lafadz dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa suatu lafadz tidak selalu memiliki satu makna yang tetap,

---

[18] Eko Sedayu, Fuadi dan Andri Nirwana, *"Aplikasi Kaidah Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Pada Tarjamah Tafsiriyah Terhadap Kata Adz-Dzikr Dalam Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia,"* AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies 7, no. 3 (2024), hlm. 498.

melainkan dapat mengalami variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian terhadap lafadz *yaqīn* melalui kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan dan makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

1. Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*

Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir adalah salah satu cabang dari sekian banyak ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang makna dan lafaz dalam Al-Qur'an. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*.[19] *Al-Wujūh* maksudnya ialah suatu kata yang memiliki huruf dan bentuk yang serupa di berbagai ayat dalam Al-Qur'an namun makna dan artinya berbeda-beda, *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* juga merupakan satu kaidah yang dibutuhkan oleh seorang interpreter dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berdasar dari sebuah *atsar* yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *At Tarikh Al Kabir li Dimasyq* sebagaimana dikutip oleh As Suyuthi, melalui jalur Khamad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Kilabah dari Abu Darda' beliau berkata:

إنك لن تفقه كل الفقه حتى ترى للقرآن وجوها .قال حماد : فقلت لأيوب أرأيت قوله : حتى ترى للقرآن وجوها ، أهو أن يرى له وجوها فيهاب الإقدام عليه ؟ قال : نعم ، هو هذا

Artinya:

> *"Sesungguhnya engkau tidak menguasai fiqih yang sebenarnya sehingga engkau melihat Al-Qur'an memiliki wujuhan (beberapa sisi makna)". Khamad berkata: Aku*

[19] Ahmad Sarwat, "*Al Wujuh wa Naẓā'ir dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata"*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11.

bertanya kepada Ayub, "Apa pendapatmu tentang makna kalimat 'engkau melihat Al-Qur'an memiliki beberapa makna', apakah artinya dia berpandangan Al-Qur'an memiliki beberapa makna kemudian takut menafsirkannya?" Ayyub menjawab, "Ya, begitulah maknanya".[20]

Ahmad Sarwat menyebut sebelas urgensi ilmu *al wujuh wa an nazhair* ini dan kedudukannya yang penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.[21] Namun, kenyataannya penelitian dan kajian tentang ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* belum banyak dilakukan, hingga ilmu ini kurang berkembang dan familiar di tengah umat Islam. Karenanya, peneliti memilih mengangkat kajian dan penelitian yang berkaitan dengan *Al-Wujūh* guna turut mempopulerkan kepada masyarakat.

F. Definisi Operasional

1. Lafadz *Yaqīn*

Lafadz *yaqīn* (يَقِيْنُ) merupakan *isim mashdar* yang berasal dari يَقِنَ-يَيْقَنُ-يَقَنًا artinya jelas, pasti, meyakini, mengetahui dengan pasti.[22] *Yaqīn* merupakan bahasa al-Quran yang diserap Bahasa Indonesia menjadi yakin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakin memiliki arti: percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi).[23] *Yaqīn* juga terkadang dimaknai sebagai sebuah kepastian. Sementara *yaqīn* secara bahasa dalam

---

[20] Jalaluddin as Suyuthi, *"Al Itqon fi Ulum Al-Qur'an"*, Terjemah Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 54.

[21] Ahmad Sarwat, *"Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata",* hlm. 13-15.

[22] Ahmad Warson Munawir, *"Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia,"* (Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1590.

[23] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1819.

maqayis al-lughah mempunyai arti asal: hilangnya keraguan.[24] Quraish Shihab menjelaskan bahwa *yaqīn* adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu disertai dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan, maupun dalil-dalil yang dikemukakan lawan.[25]

Menurut Ibn Mandzur, makna bahasa dari *al- Yaqīn* adalah pengetahuan yang menghilangkan keraguan dan memvalidasi kebenaran suatu isu. Istilah ini berlawanan dengan *al-syakk* (keraguan). Dalam konteks terminologi, Imam Al-Ghazali mendefinisikan *al-yaqīn* sebagai ketetapan hati dalam membenarkan suatu hukum yang benar. Sementara itu, As-Suyuthi menyatakan bahwa *al- Yaqīn* adalah suatu kepastian yang stabil dan pasti, yang telah terverifikasi melalui proses penelitian dan didukung oleh bukti-bukti empiris. Dengan demikian, *al- Yaqīn* dapat diartikan sebagai keyakinan yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan.[26]

2. *Yaqīn* Perspektif Al-Qur'an

Pemaknaan lafadz *yaqīn* beserta seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam 19 surat di dalam Al-Qur'an. *Yaqīn* dipahami sebagai lafadz Al-Qur'an yang memiliki keragaman makna (*al-Wujūh*), antara lain *al-īmān*, *ash-shidq*, *al-musyāhadah*, *al-maut*, dan *al-'ilm al-mutayaqqan*.[27] Sehingga tidak dimaknai secara tunggal, tetapi ditentukan berdasarkan konteks ayat, struktur kebahasaan, serta tema pembahasan ayat yang menyertainya.

---

[24] Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1972), Kitab al-Ghorib wa al-Ma'ajim, Bab Syakk, jilid 3, hlm. 173.

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 93.

[26] Eva Nur Hopipah and Aah Tsamratul Fuadah, *"Kaidah Al-Yaqinu Laa Yuzaalu Bisyakkin: Keyakinan Tidak Dapat Dihapuskan Dengan Keraguan,*" Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam 3, no. 2 (2023), hlm. 90.

[27] Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazhir Fi 'Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir,* (Beirut: Yayasan Ar-risalah, 1987), Kitab *Al-Yaa'*, Bab Al- *Yaqīn*, hlm. 634-635.

Perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemahaman terhadap lafadz *yaqīn* sebagaimana digunakan dalam teks Al-Qur'an berdasarkan analisis struktur kebahasaan, konteks ayat (*siyaq al-ayat*), dan penafsiran mufassir dengan menggunakan pendekatan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* sebagai alat analisis utama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian adalah seperti berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini seluruhnya berdasarkan kajian pustaka atau studi literature. Karena itu penelitiannya bersifat kepustakaan (*Library Research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah berasal dari literature maupun bahan dokumentasi lain seperti penulisan jurnal atau media lain yang relevan dengan masalah yang dikaji. Untuk mencapai sasaran yang tepat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.
b. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok, serta untuk menentukan frekuensi suatu gejala.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data primer, yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah *Mu'jam al-Mufahras*, al-Quran al-Karim, Kamus Ilmu al-Quran dan kitab-kitab tafsir.

b. Data Skunder adalah sumber yang sifat dan bentuknya berupa penjelasan dan analisa yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku dan literartur yang berkaitan judul.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan membaca dari sumber primer atau sekunder, artikel dan literatur lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian penulis melacak ayat-ayat yang terkait dengan tema dengan cara mentakhrij menela'ah Mu'jam Al-Qur'an. Setelah data terkumpul, penulis memilah-milah dan menyusun di dalam satu tema. Seterusnya penulis menganalisa dengan metode analisa isi (content analisis) dalam bentuk metode *maudhu'i*.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, penulis mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadz *yaqīn* beserta bentuk-bentuk derivasinya. Tahap kedua, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan dan penggunaannya dalam masing-masing surah. Tahap ketiga, penulis menelaah konteks setiap ayat untuk mengetahui arah makna lafadz *yaqīn*. Dalam tahap ini, penafsiran para mufasir digunakan sebagai bahan pendukung dalam memahami konteks dan maksud penggunaan lafadz tersebut.

Selanjutnya, hasil penafsiran dan analisis terhadap ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan keragaman maknanya dengan menggunakan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Setiap makna yang ditemukan kemudian dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaannya dalam konteks ayat. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis mengenai bentuk, penggunaan, dan keragaman makna lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an. Dengan tahapan tersebut, analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada makna leksikal lafadz, tetapi juga memperhatikan konteks penggunaannya secara menyeluruh.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah dengan cara menguraikan secara keseluruhan tentang lafadz *yaqīn* di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub bab, antara lainnya: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Pada kedua ini menyajikan pijakan teoretis yang kuat untuk membedah data penelitian. pemaparan kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* yang meliputi definisi serta contoh-contohnya, Sejarah, objek kajian, kitab-kitab yang membahas *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir,* urgensi *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*.

Bab ketiga menjelaskan pada bab ini diawali dengan mengidentifikasi bentuk derivasi serta klasifikasi penggunaan lafadz *yaqin* di dalam Al-Qur'an. Kemudian, dilakukan analisis terhadap penafsiran mufassir untuk mengungkap makna lafadz *yaqīn.* Akhirnya, seluruh data tersebut diklasifikasikan ke dalam ragam makna tertentu dengan menggunakan pendekatan kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*.

Bab keempat yaitu bab penutup dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Panduan penulisan yang digunakan di dalam skripsi ini merujuk kepada buku Panduan Penulisan Skripsi Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB II
PERSPEKTIF KEILMUWAN *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR*

A. Pengertian dan Sejarah *Al-Wujūh wa al- Naẓā'ir*

1. Pengertian *Al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*

Al-Wujūh wa an-Naẓā'ir merupakan salah satu kajian dalam ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang makna dan lafadz. *Al-wujūh* adalah kata yang memiliki huruf dengan bentuk yang serupa pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna yang berbeda-beda, sedangkan *an-Naẓā'ir* adalah makna pada satu kata dalam suatu ayat serupa dengan makna pada ayat yang lainnya walaupun menggunakan kata yang berbeda. Singkatnya *al-wujūh* mengacu pada perbedaan makna, sedangkan *an-naẓāi'r* mengacu pada perbedaan lafadz.[1]

Az Zarkasyi menyebut definisi *Al-wujūh* dan *an-Naẓā'ir* ialah, *Al-wujūh*:

اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان كلفظ الأمة

"Lafaz musytarak yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz ummah."

النظائر : كالألفاظ المتواطئة

"Al- Naẓā'ir ialah lafadz-lafadz yang (maknanya) saling bersesuaian"[2]

Muqatil bin Sulaiman menjelaskan makna *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* adalah satu kalimat yang disebutkan dalam beberapa tempat

---

[1] Muhammad Azizan Fitriana Ade Naelul Huda, Hasanuddin, *"Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir Al-Wasiţ Li Al -Quran Al-Karim),"* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir 10, no. 1 (2025),hlm. 49.

[2] Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an,* hlm. 58.

di dalam Al-Qur'an dengan lafadz dan harakat yang sama tetapi maksud dan makna memiliki diferensiasi. Maka setiap kata yang disebutkan dalam satu tempat dalam Al-Qur'an menjadi nazhir (persamaan) bagi lafal yang disebutkan dalam tempat lainnya.[3]

Quraish shihab mendefinisikan *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* yaitu *al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. *an-Naẓā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.[4]

Definisi *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* yang dirumuskan oleh Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jauzi:

واعلم أن معنى الوجوه والنظائرأن تكون الكلمة واحدة، ذكرت فى مواضع من القرأن على لفظ واحد و حركة واحدة ، وأريد بكل مكان معنى غير الأّخر ، فلفظ كل كلمة ذكرت فى موضع، نظير للفظ الكلمة المذكرة فى الموضع الأخر بو النظائر، و تفسير كل كلمة بمعنى غير معنى الأخر بو الوجوه

Artinya:

> *"Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafal dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut al-nazhair dan*

[3] Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujuh Wa Al- Naẓā'ir Fi Al-Qur'an Al-'Azim* (Baghdad: Maktabah Ar-Rusyd, 2010).

[4] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 114.

penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut al-Wujūh ".[5]

Dengan demikian *al-Wujūh* bisa diartikan sebagai kesamaan lafadz dan perbedaan makna. Sedangkan *an-Naẓā'ir* adalah lafadz-lafadz yang berbeda dengan makna yang sama. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan menunjuk personal pertama adalah aku, saya, beta. Ketiga kata ini bermakna sama, walau tentunya dapat mengandung perbedaan dari kesan yang ditimbulkannya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *an- Naẓā'ir* berkaitan dengan perbedaan lafadz[6]

Contoh lafadz yang mempunyai kaidah *al-Wujūh* seperti lafadz الفتنة yang memiliki beberapa arti seperti:[7]

a. Syirik. Dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah: 191

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِۚ فَاِنِ انْتَهَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ٣٩

Artinya:

"Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

[5] Wahyudi, "*Al-Wujuh Wa Al- Naẓā'ir Dalam Alquran Perspektif Historis,*" hlm. 21.

[6] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* hlm. 115.

[7] Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūmil Quran*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1971), hlm. 217.

b. Alasan. Dalam firman Allah SWT Q.S Ali- Imran: 7

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ ٢٣

Artinya:

"Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik."

Contoh lafadz yang memiliki kaidah *an-Naẓāir* seperti lafadz الزكاة yang memiliki makna infaq, sedekah dan kewajiban.[8]

a. Infaq. Dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah: 267

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ٢٦٧

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

[8] Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir dalam Alquran*, hlm. 29-31.

b. Sedekah. Dalam firman Allah SWT Q.S. At-Taubah: 103

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ١٠٣

Artinya:

> *"Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

2. Sejarah dan Perkembangan Ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa di antara kitab yang diduga berbicara mengenai *al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, yang telah ada pada akhir abad pertama Hijriah adalah kitab Kasyfa azh-Zhunun yang dinisbatkan kepada Ikrimah maula Ibnu Abbas (w.105 H). Keterangan ini menjadi dasar bagi yang berasumsi jikalau sebelum Ibn Sulaiman sudah ada para ahli yang membahas ilmu.

Selain itu, istilah *al-Wujūh* secara jelas sudah dikenal pada masa Khulafaur Rasyidin. Dalam sebuah riwayat dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas diceritakan suatu ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib mengirimkan Ibnu Abbas untuk bertemu dengan kelompok Khawarij. Dalam pesannya, sang Khalifah melarang Ibnu Abbas untuk berhujjah dengan Al-Qur'an dalam perdebatan dengan mereka. Usulan ini sempat dibantah oleh Ibnu Abbas seraya berkata: "Wahai Amirul mu'minin aku lebih faham terhadap Al-Qur'an daripada mereka, karena di rumah kami lah Al-Qur'an turun." Sang Khalifah kemudian menjawab seraya menjelaskan maksudnya: "Kamu benar Ibnu Abbas, hanya saja Al-Qur'an memiliki kemungkinan keragaman makna. Kamu berargumen (dengan dengan dalil Al-Qur'an), mereka akan membantah (dengan dalil Al-Qur'an) juga, karena itu debatlah mereka dengan As-Sunnah, maka mereka tidak akan menemukan di dalamnya tempat berlari (dalil)." Ibn

Abbas kemudian pergi berdebat dengan kaum khawarij menggunakan dalil As-Sunnah, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk membantahnya.[9]

Secara historis embrio *ilmu al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* sudah ada sejak generasi Islam awal. Tetapi pembahasan secara utuh dalam satu kitab baru muncul pada abad ke II H di masa kekhalifahan bani 'Abbasiyah. Di abad ini terdapat banyak kitab yang membahas diskursus *al-Wujūh wa al-naẓā'ir*, sedangkan pada abad-abad setelahnya, kitab tentang *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* masih muncul tapi tidak sebanyak pada abad ke II. Sementara di era kontemporer, perkembangan *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* tidak dalam bentuk satu karya buku yang spesifik. Di era ini, *kajian al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* terintregasi dalam satu kitab tafsir atau dalam buku-buku pemikiran. *al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* di periode ini lebih mengedepankan aspek pratikal aplikatif dan cenderung bernuansa hermeneutis.[10]

Hasil dari ulama yang konsen dalam bidang ini adalah temuan bahwa ada satu lafadz dalam Al-Qur'an yang memiliki satu makna saja, adapula yang satu lafadz memiliki dua makna bahkan ada yang memiliki banyak makna (multi-meaning). Mereka menjelaskan makna yang kuat dan makna yang samar dalam lafazh tersebut. Namun terkadang terjadi perdebatan di kalangan ulama perihal mana makna yang kuat dan makna yang samar. Perdebatan mengenai makna makna hakiki dan majazi ini hal yang mainstream dalam periode Islam pertengahan, dimana sekte muqtazilah dengan sekte sûniy.

---

[9] Samsul Arifin & Subur Wijaya, *Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir (Analisis Term Dhalal Dalam Al-Qur'an)*, hlm. 40-41.

[10] Wahyudi, "*Al-Wujuh Wa Al- Naẓā'ir dalam Alquran Perspektif Historis*", hlm. 26.

Meskipun pada masa sahabat dan tabi'in belum tampak kebutuhan terhadap ilmu ini, karena belum ada penulis kitab yang membahas secara spesifik dalam bidang ilmu tersebut. Hal ini dikarenakan al-Qur`an diturunkan menggunakan bahasa mereka, sehingga mereka tidak menjumpai banyak kendala dalam masalah ini untuk mengetahui setiap makna dari *mufradât* al-Qur`an. Namun, seiring begantinya zaman yang semakin jauh dari masa Nabi dan Sahabat, ditambah lagi banyak terjadi pernikahan silang antara bangsa Arab dengan non-Arab, lahirlah kemudian generasi yang kurang mengetahui duduk permasalahan berkenaan dengan keistimewaan bahasa dan sastra al-Qur`an. Sehingga dari sinilah keinginan untuk menulis beberapa hal yang ada kaitannya dengan masalah ini di masa *Tâbi' at-Tabi'in*. Sejak saat itulah lahir usaha untuk mulai meneliti Makna-makna yang beragam dalam al-Qur`an inilah yang menjadi daya tarik tersendiri yang kemudian menarik perhatian para ahli tafsir untuk membahasnya hingga lahirlah dikemudian hari salah satu cabang ilmu yang diistilahkan dengan *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*. Namun, dengan lahirnya berbagai karya dalam bidang ilmu *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* ini, tidak berarti membuatnya berkembang menjadi sebuah cabang ilmu yang mapan secara definisi dan metode. Dalam perjalanannya yang cukup panjang, tidak banyak ditemukan penjelasan terkait *ta'rîf* dan ruang lingkup pembahasan ilmu ini. [11]

Pertama kali usaha untuk menjelaskan makna *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* baru muncul di abad ke-6 H, yakni 4 abad setelah karangan-karangan dalam bidang ini pertama kali ditulis, yaitu melalui karya Ibn al-Jauzî (w. 597 H) dalam kitabnya yang berjudul *Nuzhat al-A'yun*. Hal inilah yang tidak dijumpai dari para mu`allif sebelum Ibn al-Jauzî, yakni tidak menjelaskan *ta'rîf* dalam karangan mereka. Selain itu, kajian yang bersifat kebahasaan seperti ini juga justru

[11] Wahyudi, Muhammad Ulinnuha dan Syamsul Ariyadi, *Al-Wujuh wa an-Nazha`ir fi At-Tafîr (Studi Analisis Kitab Tafsir Fath al-Qadîr Karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syaukani),* Journal of Comprehensive Science 4, no. 12, (2025), hlm. 32.

mendapat kritik dari ulama modern, karena dianggap terlalu berteletele dalam menjelaskan gramatikal sebuah ayat, sehingga terkadang sampai melalaikan inti dari al-Qur`an itu sendiri, yakni kandungan petunjuk. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad 'Abduh (w. 1323 H), bagi 'Abduh, Allah SWT tidak akan menanyakan penafsiran dari segi bahasa tersebut, yang dibutuhkan oleh umat adalah petunjuk yang mampu menghantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lebih lengkapnya peneliti cantumkan ungkapan 'Abduh dalam tafsirnya di bawah ini:

"Tafsir yang kami cari adalah memahami Al-Qur`an dari segi bahwa ia merupakan dasar agama yang menunjukkan manusia demi memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Maka sesungguhnya inilah maksud tertinggi dari sebuah tafsir, sedangkan pembahasan-pembahasan yang selain itu, hanyalah merupakan wasilah untuk menghasilkan maksud tertinggi tadi."

B. Objek Kajian dan Metode *Al-Wujūh* dalam Penafsiran

Berdasarkan penegasan M. Quraish Shihab bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, objek kajian ilmu *al-Wujūh* adalah pada makna-makna suatu lafal. Setiap disiplin ilmu memiliki metode tersendiri dalam memperoleh hasil kajian, begitu pula dengan metode *al-Wujūh*. Cara kerja (metode) ilmu *al-Wujūh* adalah dengan mengamati seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Sebagaimana al-Zarkasyi dalam kitab *al-burhan fi 'ulum Al-Qur'an* mempersembahkan pengamatannya, sehingga lahir rumus-rumus kaidah menyangkut sekian makna kosa kata dengan menyatakan bahwa: "Semua kata ini dalam Al-Qur'an bermakna ini kecuali ayat ini", seperti:[12]

[12] Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur"an,* (Kairo: Maktabh At-Turats), jilid 1, hlm. 106.

سورة كل حرف في القرآن (حسبان) فهو من العدد غير حرف في الكهف : حسبانا من السماء فانه بمعنى العذاب

Seluruh kata حسبانا didalam Al-Qur‘‘an memiliki atau bermakna adad (beberapa), kecuali dalam surah al-Kahf ayat 40 bermakna azab. M. Quraish Shihab juga mengulas di dalam bukunya Kaidah Tafsir bahwa semestinya suatu rumus yang menyangkut makna satu kata diperoleh dari pengamatan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut sambil mempelajari konteks masing-masing. Sebagai contoh yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari Rasyid Ridha (w. 1935 M) yang dijelaskan di dalam tafsirnya, *al-Manar*, Ketika menafsirkan lafal *ya'tina* dalam Q.S Al-Nisa (4): 15

وَالّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْۚ فَاِنْ شَهِدُوْا فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰىهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا ١٥

Artinya:

> *"Para wanita yang melakukan perbuatan keji) di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya)".*

Bahwa lafadz *ya'tiina* diatas digunakan dalam konteks mendatangi/melakukan dalam hal keburukan.[13] Namun sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa Rasyid Ridha dengan hati-hati menafsirkan lafal tersebut. Dan ternyata dalam kehati-hatiannya ditemukan bahwa lafal yatina digunakan atau ditujukan dalam hal kebaikan, seperti dalam Q.S al-Hajj: 27, yang berbicara

[13] M. Quraish shihab, *kaidah tafsir,* hlm. 107

tentang ibadah haji menggunakan kata *ya'tiina* sebagaimana firman Allah:

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوْكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ۙ ٢٧

Artinya:

> *"Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."*

Tentu saja berkunjung melaksanakan ibadah haji bukanlah keburukan, bahkan sebaliknya, ia adalah kebajikan. Di sisi lain M. Quraish Shihab menegaskan kembali mengenai cara kerja al-Wujūh ia mengatakan bahwa hal serupa dilakukan salah seorang ulama kontemporer yang memberi perhatian sangat besar menyangkut persoalan kosakata Al-Qur'an dan penggunaan-penggunannya. Aisyah Abd al-Rahman bint al-Syati (1931-1998 M) dalam buku-nya Tafsir al-Bayani. Di sana dikemukakannya bahwa: "Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata Al-Qu'ran adalah menghimpun semua kata yang digunakan Al-Qur'an menyangkut menurut penggunaan bahasa, kemudian memperrhatikan penggunaan terhadap Al-Qur'an kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya".

Seperti contoh sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari penafsiran Aisyah bint al-Syathi menemukan rumus setelah menulusuri penggunaan semua lafadz *ni'mat* (نعمة) dan *na'im* (نعيم) bahwa dalam Al-Qur'an kata *na'im* digunakan Al-Qur'an untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi. Dengan demikian, tidaklah tepat mengartikan kata al-na'im dalam firman-Nya:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَىِٕذٍ عَنِ النَّعِيْمِ ۧ ٨

Artinya:

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."

Dalam artian kenikmatan duniawi, tetapi ayat tersebut agaknya bermaksud menjelaskan bahwa kelak dihari kemudian semua manusia akan ditanyai/dimintai pertanggung jawaban menyangkut sikapnya terhadap hari kemudian, dalam konteks ayat ini berarti surga dan aneka kenikmatannya.[14]

Jadi dalam mencari makna dari aspek ilmu *al-Wujūh* tidak hanya dengan cara mencari makna suatu lafal tersebut secara tersendiri, melainkan dengan cara melihat konteks ayat tersebut, agar makna yang dimaksud dari suatu lafal tersebut selaras dan tidak terjadi kekeliruan penafsiran.

C. Kitab-kitab Yang Membahas Ilmu *Al-Wujūh Wa An-Naẓā'ir*

Ada 2 kategori kitab yaitu:[15]

1. kitab yang eksistensinya terjaga hingga saat ini, baik yang telah dicetak maupun yang masih berbentuk manuskrip. Terdiri dari:
   a. Kitab Muqatil bin Sulaiman al-Balhi (wafat 150 H), dengan judul *"Al-asbah wa al- Naẓā'ir fi Al-Qur"an al-Karim"*. Kitab ini termasuk salah satu kitab tertua dan dicetak pada tahun 1975 M di Kairo, serta disunting oleh Dr. Abdullah Mahmoud Shihata.
   b. Kitab yang diriwayatkan oleh Matrouh bin Muhammad bin Shakir (wafat 271 H) dari Abdullah bin Harun al-Hijazi yang hidup pada masa al-Thawri. yang wafat pada tahun 161 H. Judulnya adalah *"Al-Wujūh wa al- Naẓā'ir"* dan buku ini

[14] M. Quraish shihab, *kaidah tafsir,* hlm. 108.

[15] Al-Jauzi, *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazhir Fi 'Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir,* hlm. 49-52.

masih berupa manuskrip. Terdapat salinan manuskripnya di India, Haidar lainnya.

c. Kitab al-Hakim al-Tirmidhi (wafat sekitar 320 H), berjudul *"Tahsil Naẓā'ir Al-Qur'an wa al-Kitab",* dicetak pada tahun 1970 M di Kairo, dan edisi kritisnya disusun oleh Husni Nasr Zidan.
d. Kitab karya Al-Tha'alibi (wafat 429 H), dikaitkan dengan kitab *Al-Asbah wa al-Naza'ir* setelah ditelusuri buku tersebut adalah salinan ringkasan dari buku "*Nuzhat al-A'in al-Nawa-zir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-"* karya Ibn al-Jawzi dan ringkasan tersebut disajikan sedemikian rupa sehingga terkesan seolah-olah merupakan buku yang berbeda.
e. Buku karya Abu Abdurrahman Ismail bin Ahmad al-Dharir al-Nisaburi al-Hiri (wafat 430) H, berjudul *"Wujuh Al-Qur'an"*. Buku ini masih berupa manuskrip, dan terdapat salinan fotokopinya di Institut Manuskrip berdasarkan manuskrip Universitas Cambridge di Inggris, dan salinan ini dianggap unik. Nomornya di Institut Manuskrip adalah 288 (Tafsir), dan terdapat kesalahan dalam pengindeksan salinan manuskrip tersebut, di mana manuskrip tersebut diberi judul *"Wujuh al-Qira'at"*. Salinan ini ditulis pada tahun 752 H.
f. Kitab karya Shams al-Din Muhammad bin Muhammad bin Ali bin al-Imad wafat pada tahun 887 H (Judulnya adalah *"Kashf al-Sirair 'an Ma'na Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir"*, dan buku ini dicetak pada tahun 1977 M di Iskandaria, serta disunting oleh Dr. Fuad Abdul Mun'im Ahmad berdasarkan salinan yang ditulis dengan tulisan tangan penulisnya.

2. Kitab yang pernah ditulis namun fisiknya tidak ditemukan lagi, atau yang sebagian isinya hanya terdokumentasi dalam literatur lain.[16]
    a. Kitab ‘Ikrimah bin ‘Abdullah al-Madani, budak Ibn ‘Abbas Wafat 105 H, (tidak sampai kepada kami; namun Ibn al-Nadim menyebutkan kitab Tafsir ‘Ikrimah tentang Ibn ‘Abbas dalam al-Fahrist: (34), dan Ibn al-Jawzi menyebutkannya dalam pengantar bukunya.
    b. Kitab Ahmad bin Faris al-Lughawi (w. 395 H), tidak sampai kepada kita, namun al-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan, dan al-Suyuti dalam kitabnya al-Itiqan mengutip darinya... dan keduanya menyebutkan bahwa namanya adalah al-Afrad.
    c. Kitab Abu al-Hasan Ali bin Ubaidullah bin al-Zaghuni wafat 527 H. (Ia adalah guru Ibn al-Jawzi; kitabnya disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam pengantar kitabnya Nuzhat al-A’in, dan Ibn al-Jawzi mengutip darinya dalam kitab ini.)
    d. Ma’turuk al-Aqran fi I’jaz Al-Qur’an Kitab Ibn Abi al-Ma’afi tidak sampai kepada kami; disebutkan oleh al-Zarkasyi dalam “Ulum Al-Qur’an”, dan al-Suyuti dalam “al-Itiqan”

D. Perbedaan *Al-Wujūh* dengan *Musytarak* dan *An-Naẓā’ir* dengan *Mutaradif*

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-Wujūh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-naza’ir* itu sama dengan *mutaradif.* Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutaradif* dengan *an-Naẓā’ir* dan antara *al-Wujūh* dengan *musytarak.* Kalau *musytarak* hanya tertuju dalam satu lafal saja, sedangkan *al-Wujūh* bisa terjadi pada lafal tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya Quraish Shihab tidak

[16] Al-Jauzi, *Nuzhat Al-A’yun Al-Nawazhir Fi ’Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā’ir,* hlm. 53.

memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Sementara perbedaaan *mutaradif* dan *an-Naẓā'ir* adalah pada kedalaman analisis.

Ulama mutaqoddimin yang pertama kali membahas dan mengarang kitab *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* adalah Muqattil bin Sulaiman, sedangkan dari kalangan mutaakhirin adalah Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Al-Dhamaghani, Abu Al-Husain Muhammad bin Abdus Somad al-Mishri, Ibnu Faris dan yang lainnya (Sayyid Muhammad bin Sayyid 'Alawi al-Maliki Al-Hasani, 1983: 70). Diskursus mengenai masalah ini oleh para generasi sarjana awal dijadikan sebagai suatu aspek dari kemukjizatan Al-Qur'an. Dengan alasan, bahwa suatu lafadz dalam Al-Qur'an ternyata memiliki makna tidak kurang dari 20 makna, di mana hal ini tidak mungkin dijumpai dalam struktur bahasa manusia (*kalam al-basyariyah*).[17]

E. Urgensi Mempelajari Ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*

Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir didalam Al-Qur'an maka dipahami bahwa kedudukannya sangat penting. Hal ini terutama bagi para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu, walaupun memiliki makna dasar, namun ia mempunyai makna-makna lain sesui dengan konteks ayat dan penggunaan Al-Qur'an terhadap lafadz tersebut. Dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan Al-Qur'an ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* sangat penting:[18]

a. Mempelajari penggunaan Al-Qur'an yang beragam maknanya. Dan mempelajari lafadz-lafadz yang digunakan dalam Al-Qur'an ini merupakan studi yang sangat mulia, semulia objeknya (Al-Qur'an).
b. Ilmu *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* menjelaskan makna yang tepat pada lafadz-lafadz yang beragam maknanya, sehingga tidak akan

---

[17] Nur Azizah, *Implikasi Konsep Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Penafsiran Alquran,* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 8, no. 01, (2023), hlm. 18.

[18] Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa Al-Nazhair*, hlm. 14-15.

disalahgunakan terutama bagi ahli ahwa' untuk menyimpangkan kepada bid'ah menggunakan takwil yang batil pada Al-Qur'an.

c. Ilmu ini sangat penting dan juga bermanfaat. Menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir karena dengan ilmu ini dapat membedakan lafadz musytarak dan mutawati'ah.
d. Salah satu bentuk tafsir tematik (maudu'i), menelusuri lafadz Al-Qur'an kemudian menggabungkannya dengan ayat yang sama kaitannya atau kesamaan akar katanya pada lafadz tersebut.
e. Ilmu yang dianggap bisa mengungkapkan I'jaz Al-Qur'an. Dengan mengungkapkan satu kata banyak makna.
f. Ilmu ini dapat membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafadz-lafadz Al-Qur'an sesuai konteksnya.

F. Konsep *Siyāq al-Āyat* (Konteks Ayat) dan Peranannya dalam Penafsiran

1. Pengertian dan Hakikat *Siyāq al-Kalām*

Secara etimologis, kata *siyāq* (سياق) berasal dari bahasa Arab yang mengacu pada urutan, koherensi, serta metode penyampaian yang berjalan (*at-tatābu'wa al-uslūb*). Secara terminologis, *siyāq al-kalām* dapat diartikan sebagai konteks pembicaraan atau ujaran, yaitu keterkaitan antar-kata dan kalimat serta kondisi yang mengiringi suatu ungkapan yang berfungsi untuk menegaskan dan memperjelas maksud penutur (*al-mutakallim*).[19]

Dalam kajian semantik, teori kontekstual (*naẓariyyah as-siyāq*) menegaskan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran pada hakikatnya tidak memiliki makna yang tetap dan mandiri apabila ia terlepas dari konteks yang melingkupinya. Makna leksikal suatu kata di dalam kamus (*al-ma'nā al-mu'jamī*) bersifat umum, bervariasi (*muta'addid*), dan penuh kemungkinan (*muḥtamal*). Makna tersebut baru akan terikat, memiliki batasan yang jelas, serta menunjukkan

[19] Alifia Nur Rizkilah dan Bashori, "*Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual*," Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya 3, no. 3 (2025): 110

maksud yang pasti ketika kata itu berada di dalam suatu konteks (*al-siyāq*).

2. Pembagian dan Dimensi *Siyāq*

Dalam studi linguistik Arab dan ulumul Qur'an, *siyāq* dibedakan ke dalam dua dimensi utama yang saling melengkapi:[20]

a. *Siyāq lughawī* atau konteks kebahasaan

Siyāq lughawī atau konteks kebahasaan adalah makna yang dihasilkan dari hubungan sintagmatik antar-kata dalam struktur kalimat. Unsur-unsur kebahasaan di sekitar suatu lafadz secara otomatis mengikat dan membatasi makna leksikal yang tadinya bersifat umum. Pembentukan makna dalam siyāq lughawī melibatkan empat sistem struktur kebahasaan, yaitu sistem fonetik (*al-niẓām aṣ-ṣautī*), sistem morfologi (*al-niẓām aṣ-ṣarfī*), sistem sintaksis (al-niẓām an-naḥwī), dan sistem leksikal (*al-niẓām al-mu'jamī*).

b. *Siyāq Ghairu Lughawī / Siyāq al-Ḥāl* (Konteks Non-Bahasa / Ekstratekstual)

Siyāq al-ḥāl yang dalam ilmu balagah dikenal dengan istilah *al-maqāmi* atau *al-mauqif* merupakan latar belakang non-bahasa yang melatarbelakangi suatu pembicaraan. Konteks ini mencakup kondisi tempat, waktu, situasi sosial, objek pembicaraan, serta latar belakang historis pewahyuan (*asbāb an-nuzūl*). Para ahli balagah merumuskan kaidah agung terkait konteks ini: *"Likulli maqām maqāl, wa likulli kalimah ma'a ṣāḥibatihā maqām"* (Setiap situasi memiliki ungkapan yang khas, dan setiap kata memiliki tempat yang selaras dengan pendampingnya).

3. Urgensi dan Fungsi *Siyāq* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Penggunaan *siyāq* sebagai alat penafsiran Al-Qur'an telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat, hingga para mufasir klasik dan modern. Peran penting *siyāq* dalam menyingkap

[20] Alifia Nur Rizkilah dan Bashori, "*Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual*,",hlm. 115-120

nuansa makna Al-Qur'an dirumuskan oleh para ulama ke dalam beberapa fungsi esensial:

a. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Badā'I'al-Fawā'id* menjelaskan bahwa konteks (*siyāq*) berfungsi memperjelas lafadz yang masih umum (*mujmal*), menentukan satu makna dari kata yang multitafsir (*muḥtamal*), menghindarkan dari makna yang tidak dimaksudkan, membatasi cakupan kalimat yang umum (*takhṣīṣ al-'āmm*), mengikat makna yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*), serta menganekaragamkan makna suatu kata.[21]
b. Imam Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa petunjuk *siyāq* merupakan kunci vital untuk mengurai kejelasan makna, mencegah kesalahan tafsir, serta mengarahkan penafsir pada pemahaman ayat yang paling otentik.[22]
c. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa *siyāq* sangat piawai dalam mengantarkan pemahaman dari yang *mujmal* menjadi *mubayyan*, serta menemukan frasa atau kata yang dihilangkan (*maḥżūf*) dalam struktur redaksi ayat guna menyempurnakan kejelasan maknanya.[23]

[21] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id* (Jeddah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 2004): 9-10.

[22] Badr ad-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957): 165.

[23] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* hlm 54.

BAB III

LAFADZ *YAQĪN* DALAM KERANGKA *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR*

A. Identifikasi Lafadz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an dan Derivasinya

Yaqīn adalah hilangnya keraguan dan terpenuhinya suatu hal melalui pengetahuan yang diperoleh setelah pengamatan dan penalaran, sehingga orang yang yakin adalah orang yang mengetahui sesuatu setelah kebingungan akibat keraguan.[1]

Dalam Al-Qur'an, kata *yaqīn* terdapat berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 28 kali yang tersebar dalam 19 surat[2]. Kata *yaqīn* dalam bentuk *ma'rifah* (tambahahan alif lam) disebut enam kali, dalam bentuk *nakirah* disebut dua kali, dalam bentuk *isim jamak* ada tiga kali, dalam bentuk *majrur* disebut tiga kali, di dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja masa lampau) disebut satu kali sedangkan dalam *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini dan akan datang) disebut 13 kali.[3] Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa lafadz *yaqīn* digunakan dalam berbagai konteks kebahasaan sesuai dengan maksud dan kandungan ayat. Untuk itu Gambaran yang lebih sistematis, penulis telah mengklasifikasikan ayat yang mengandung lafadz yaqin dari segi bentuk, surah dan lafadz sebagai berikut:

---

[1] Abu Mansur Al-Azhari, *Tahdzib Asma' Wa Lughah*, hlm.145.

[2] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadzi al-Qur''an al-Karim,* (Kairo: Dar al-Hadits, 2018): 851-852.

[3] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007): 1102.

Tabel 3.1 Identifikasi Lafadz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an dan Derivasinya

No	Bentuk	surah	Lafadz
1.	*Isim ma'rifat*	Q.S Al-Hijr :99	الْيَقِيْنُ
2.		Q.S. Al-Mudatsir: 47	الْيَقِيْنُ
3.		Q.S. Al-Waqi'ah: 95	حَقُّ الْيَقِيْنُ
4.		Q.S. Al-Haqqah :51	حَقُّ الْيَقِيْنُ
5.		Q.S. At-Takatsur: 5	عِلْمَ الْيَقِيْنُ
6.		Q.S. At-Takatsur: 7	عَيْنَ الْيَقِيْنُ
7.	*Isim Nakirah*	Q.S. An-Naml: 22	يَّقِيْنٍ
8.		Q.S. An-Nisa: 157	يَقِيْنًا
9.	*Isim jamak*	Q.S. As-Sajadah: 12	مُوْقِنُوْنَ
10.		Q.S. As-Syu'ara: 24	مُوْقِنُوْنَ
11.		Q.S. Ad-Dukhan: 7	مُوْقِنُوْنَ
12.	*Fi'il Madhi*	Q.S. An-Naml: 14	ا سْتَيْقَنَتْ
13.	*Fi'il Mudhari'*	Q.S. Al-Baqarah: 4	يُوْقِنُوْنَ
14.		Q.S. Al-Baqarah: 118	يُّوْقِنُوْنَ
15.		Q.S. Al-Ma'idah: 50	يُّوْقِنُوْنَ
16.		Q.S. Ar-Ra'd: 2	تُوْقِنُوْنَ
17.		Q.S. An-Naml: 3	يُوْقِنُوْنَ
18.		Q.S. An-Naml: 82	يُوْقِنُوْنَ

19.		Q.S. Ar-Rum: 60	يُوْقِنُوْنَ
20.		Q.S. Luqman: 4	يُوْقِنُوْنَ
21.		Q.S. As-Sajadah: 24	يُوْقِنُوْنَ
22.		Q.S. Al-Jatsiyah: 4	يُّوْقِنُوْنَ
23.		Q.S. Al-Jatsiyah: 20	يُّوْقِنُوْنَ
24.		Q.S. At-Thur: 36	يُوْقِنُوْنَ
25.		Q.S.Al-Mudattsir: 31	لِيَسْتَيْقِنَ
26.	*Huruf Jar*	Q.S. Al-An'am: 75	مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ
27.		Q.S. Ad-Dzariyat: 20	لِّلْمُوْقِنِيْنَۙ
28.		Q.S. Al-Jatsiyah: 32	بِمُسْتَيْقِنِيْنَ

Berdasarkan tabel identifikasi di atas, dapat diketahui bahwa lafadz *yaqīn* beserta derivasinya tersebar dalam 19 surah dengan jumlah kemunculan sebanyak 28 kali. Lafadz tersebut hadir dalam berbagai bentuk kebahasaan, yaitu *isim ma'rifah*, *isim nakirah*, *isim jamak*, *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, serta bentuk yang didahului huruf jar. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa penggunaan lafadz *yaqin* dalam Al-Qur'an memiliki variasi struktur bahasa yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan penyampaian setiap ayat.

Dari keseluruhan bentuk tersebut, *fi'il mudhari'* merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan *fi'il madhi* hanya ditemukan satu kali. Dominannya penggunaan *fi'il mudhari'* menunjukkan bahwa konsep *yaqīn* dalam Al-Qur'an lebih banyak digambarkan sebagai suatu keadaan atau keyakinan yang terus melekat dan berkesinambungan dalam diri seseorang. Sementara itu, penggunaan bentuk isim pada beberapa ayat menunjukkan bahwa *yaqin*

diposisikan sebagai suatu konsep atau keadaan yang telah tetap sesuai dengan konteks pembahasan ayat.

Selain bentuk isim, penggunaan lafadz *yaqīn* dalam bentuk *fi'il*, khususnya *fi'il muḍāri'*, menunjukkan bahwa keyakinan dalam beberapa ayat digambarkan sebagai suatu keadaan yang berlangsung. Bentuk seperti يُوقِنُونَ menunjukkan adanya keyakinan yang senantiasa melekat pada diri subjek yang disebutkan dalam ayat. Namun demikian, perbedaan bentuk gramatikal tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan makna lafadz *yaqīn*. Makna suatu lafadz tetap berkaitan erat dengan konteks ayat, objek yang dibicarakan, serta hubungan lafadz tersebut dengan kata-kata yang menyertainya. Dengan demikian, analisis bentuk kebahasaan perlu dilanjutkan dengan analisis konteks untuk mengetahui makna *yaqīn* secara lebih tepat.

Keragaman bentuk dan derivasi lafadz *yaqīn* juga menunjukkan keluasan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Meskipun berasal dari akar kata yang sama, setiap bentuk dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan menunjukkan penekanan makna yang berbeda pula. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya menggunakan kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* dalam penelitian ini. Melalui kaidah tersebut, lafadz *yaqīn* tidak hanya dipahami berdasarkan makna dasarnya, tetapi juga berdasarkan variasi makna yang muncul sesuai dengan konteks penggunaannya dalam setiap ayat. Dengan demikian, hasil identifikasi lafadz dan derivasinya pada subbab ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai keragaman makna lafadz *yaqīn* pada pembahasan selanjutnya.

B. Analisis Kaidah *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* Terhadap Makna Lafadz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an

Menurut Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Nuzhat al-A'yun wa al-Nawazir fi 'Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, lafadz *yaqīn* merupakan salah satu lafadz Al-Qur'an yang memiliki lebih dari satu makna (*al-Wujūh*). Perbedaan makna tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan dipengaruhi oleh konteks ayat, susunan kalimat, serta tema yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, untuk memahami makna lafadz *yaqīn* secara tepat tidak cukup hanya berpegang pada makna leksikalnya, tetapi juga harus memperhatikan konteks penggunaannya dalam setiap ayat. Melalui pendekatan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*, Ibnu al-Jauzi mengelompokkan lafadz *yaqīn* ke dalam lima makna utama, yaitu: *al-iman* (iman), *ash-shidq* (kebenaran atau kejujuran), *al-musyahadah* (menyaksikan dengan nyata atau pasti), *al-maut* (kematian), dan *al-'ilm al-mutayaqqan* (pengetahuan yang pasti).[4] Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa satu lafadz dapat mengandung makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

1. Lafadz *yaqīn* bermakna percaya (الإيمان)

Contoh dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

Artinya:

"Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat."

[4] Al-Jauzi, *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazhir Fi 'Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir,* hlm. 634-635.

Lafadz يُوْقِنُوْنَ merupakan bentuk *fi'il mudhari'* yang berasal dari akar kata ي-ق-ن, yang bermakna yakin atau meyakini dengan penuh kepastian. Huruf *wawu* pada lafadz tersebut merupakan dhamir muttashil yang berkedudukan sebagai *fa'il.*[5] Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafadz يُوقِنُونَ berbentuk kata kerja mudhari' yang mengandung makna kesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mereka berlangsung terus-menerus dan tidak diselingi oleh keraguan. Menurutnya, *yaqīn* merupakan pengetahuan dan pembenaran terhadap sesuatu yang disertai dengan tersingkirnya hal-hal yang dapat mengeruhkan pengetahuan tersebut, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan oleh pihak yang menentangnya. Manusia yang mencapai tingkat keyakinan sebelumnya dapat mengalami keraguan, tetapi ketika telah mencapai tingkat *yaqīn*, keraguan tersebut menjadi sirna. Dengan demikian, *yaqin* menunjukkan pengetahuan dan pembenaran yang telah mencapai tingkat kepastian.[6]

Ayat ini menjelaskan bahwa takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi ia adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh. Seorang yang mencapai puncak ketaatan akalah orang bertaqwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat dinamai orang bertaqwa, walaupun tingkat ketakwaannya belum mencapai puncak. Takwa adalah nama yang mencakup semua amal-amal kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian dirinya, maka ia telah menyandang ketakwaan.

Az-Zamakhsyari dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf* menekankan bahwa struktur kalimat وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ memiliki fungsi pengkhususan (*al-ikhtiṣāṣ*). Penempatan objek (*al-jār wa al-majrūr*) di awal serta penyertaan kata ganti *hum* (*dhamīr munfaṣil*) berfungsi sebagai

---

[5] Muhammad Ja'far Al-Sheikh Ibrahim Al-Karbasi, *I'rab Al-Qur'an,* (Beirut: Dar wa Al-Maktabah Al-Hilal, 2001), hlm 235.

[6] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* hlm. 112.

bentuk bantahan (*ta'wīḍ*) terhadap klaim keliru Ahli Kitab yang mengaku meyakini akhirat namun mendistorsi hakikatnya. Melalui keindahan bahasa ini, Allah Swt. menegaskan bahwa keyakinan akan akhirat yang hakiki (*al-īqān*) hanya dimiliki oleh orang-orang beriman yang membenarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu secara utuh, bukan sekadar pengakuan lisan tanpa dasar keimanan yang lurus.[7]

Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menguraikan bahwa objek keyakinan (*al mawqanu bihi*) dalam ayat ini mencakup seluruh peristiwa pasca-kehidupan dunia yang wajib dibenarkan oleh setiap mukmin. Membahas keterkaitannya dengan subjek penerima sifat *yaqīn*, Ibnu Katsīr menguatkan pendapat Mujahid bahwa sifat-sifat dalam empat ayat pertama surah Al-Baqarah saling berkaitan dan mengikat seluruh golongan mukmin tanpa terkecuali. Dengan demikian, berdasarkan keselarasan sintesis ketiga mufasir tersebut, lafadz *yūqinūn* dalam konteks ayat ini secara tepat diduduki oleh kategori makna *al-īmān* (*al-Wujūh* pertama), yaitu keimanan yang sempurna, mantap, dan terbebas dari keraguan terhadap kehidupan akhirat.[8]

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafadz *yuqinūn* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 4 menunjukkan keyakinan yang kuat dan mantap terhadap kehidupan akhirat. Penggunaan lafadz tersebut berada dalam rangkaian sifat orang-orang bertakwa yang beriman kepada wahyu Allah, sehingga *yaqīn* pada ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek keimanan. Keyakinan terhadap akhirat tidak sekadar berupa pengetahuan, tetapi merupakan kemantapan hati tanpa adanya keraguan. Oleh karena itu, lafadz *yuqinūn* dalam ayat ini dapat dikategorikan ke dalam makna *al-īmān*.

---

[7] Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Khuwārizmī Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* , (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2009), hal. 59.

[8] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* (Riyadh: Dar Thayyiba, 1997), hlm. 175.

Contoh pada ayat lain:

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ٤

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya akhirat". (Q.S. Luqman: 4)

Dalam konteks QS. Luqman ayat 4, objek keyakinan tersebut adalah الْاٰخِرَةِ (kehidupan akhirat). Keyakinan terhadap akhirat tidak hanya berupa pengetahuan bahwa kehidupan akhirat itu ada, tetapi merupakan pembenaran yang kuat dalam hati sehingga tidak lagi disertai keraguan. Keyakinan tersebut juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, sebagaimana terlihat dari susunan ayat yang menyebutkan salat dan zakat sebelum menyebutkan keyakinan terhadap akhirat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan terhadap akhirat dengan pelaksanaan amal ibadah. Keyakinan mereka akan hari akhir merupakan tindakan yang terus menerus akan dilakukan. Oleh karena itu, mereka tidak ragu akan hari akhir dan terus melakukan amal saleh sebagai persiapan dan bekal untuk hari akhir.[9]

Ar-Razi menjelaskan pada ayat tersebut bahwa *yaqīn* adalah pengetahuan yang diperoleh setelah seseorang terbebas dari keraguan. Oleh karena itu, lafadz *yaqīn* tidak digunakan untuk sesuatu yang keberadaannya telah diketahui secara pasti dan tidak memerlukan pembuktian, melainkan digunakan terhadap pengetahuan yang sebelumnya memerlukan proses pemahaman hingga akhirnya mencapai kepastian. Dengan demikian, *yaqīn* menunjukkan tingkat pengetahuan yang telah sempurna sehingga tidak lagi menyisakan keraguan dalam hati.[10]

---

[9] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an,* (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001), hlm. 532.

[10] Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Tamimi al-Bakri at-Tabaristani Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib,* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1981), hlm. 140.

Berdasarkan analisis kebahasaan dan penafsiran tersebut, lafadz يُوْقِنُوْنَ pada QS. Luqman ayat 4 menunjukkan makna *al-iman* (keimanan), yaitu keyakinan dan pembenaran yang kokoh terhadap kehidupan akhirat yang tidak lagi disertai keraguan. Keyakinan tersebut bukan sekadar pengetahuan, tetapi telah tertanam dalam hati dan tercermin dalam amal perbuatan.

lafadz *yuqinūn* dalam Q.S. Luqman ayat 4 tetap menunjukkan makna *al-īmān*, yaitu keyakinan yang teguh terhadap kehidupan akhirat. Akan tetapi, konteks ayat ini memberikan penekanan yang berbeda, karena keyakinan tersebut disebutkan setelah sifat mendirikan salat dan menunaikan zakat. Susunan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap akhirat tidak hanya berada dalam aspek batin, tetapi memiliki keterkaitan dengan aktivitas keagamaan dan perbuatan. Dengan demikian, *yaqīn* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai keyakinan yang teguh dan tercermin dalam pelaksanaan ibadah.

Meskipun Q.S. al-Baqarah ayat 4 dan Q.S. Luqman ayat 4 sama-sama menggunakan lafadz *yuqinūn* dalam konteks keyakinan terhadap akhirat, keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Pada Q.S. al-Baqarah ayat 4, lafadz *yuqinūn* lebih menegaskan aspek keimanan, karena ayat tersebut berada dalam rangkaian sifat orang-orang bertakwa yang beriman kepada wahyu yang diturunkan Allah. Adapun dalam Q.S. Luqman ayat 4, lafadz *yuqinūn* disebutkan setelah pelaksanaan salat dan penunaian zakat. Susunan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap akhirat memiliki keterkaitan dengan aktivitas keagamaan dan tercermin dalam perbuatan. Dengan demikian, jika Al-Baqarah ayat 4 lebih menekankan *yaqīn* sebagai kemantapan iman, maka Luqman ayat 4 memperlihatkan keyakinan yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dan amal.

Penafsiran lafadz *yūqinūn* (يُوقِنُونَ) sebagai *al-īmān* pada Q.S. Al-Baqarah ayat 4 dan Q.S. Luqman ayat 4 ditentukan oleh *siyāq ma'nawī* (konteks tematik) dan *siyāq lughawī* (konteks kebahasaan). Secara tematik, kedua ayat ini berada dalam rangkaian sifat-sifat

mukmin yang bertaqwa. Objek yang ditunjuk oleh lafadz tersebut adalah *al-ākhirah* (kehidupan akhirat). Karena akhirat merupakan perkara ghaib yang tidak dapat disaksikan oleh indera fisik di dunia, maka struktur kalimat (*siyāq*) menuntut adanya pembenaran batin yang mutlak tanpa keraguan. Dalam kerangka teologis Islam, pengetahuan dan kepastian yang meresap ke dalam batin terhadap perkara ghaib tidak lain adalah esensi dari keimanan (*al-īmān*).

2. Lafadz *yaqīn* bermakna kebenaran (الصِّدْقُ)

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ اَحَطْتُّ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَاٍۢ بِنَبَاٍ يَّقِيْنٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

> *"Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba') membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.). (An-naml:22)"*

Lafadz يَقِينٍ pada QS. An-Naml ayat 22 merupakan isim nakirah karena tidak didahului oleh *alif lam* (ال) dan tidak pula berada dalam bentuk *idhafah*. Dalam kitab *I'rāb al-Qur'ān*, lafadz يَقِينٍ berkedudukan sebagai *na'at* bagi lafadz نَبَإٍ, sehingga mengikuti kata yang disifatinya dalam keadaan i'rab, yaitu majrur dengan tanda jar berupa kasrah yang tampak. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa lafadz يَقِينٍ memberikan sifat terhadap نَبَإٍ, yaitu berita yang memiliki kepastian. Dengan demikian, ungkapan بِنَبَإٍ يَقِينٍdapat dipahami sebagai berita yang pasti kebenarannya dan tidak mengandung keraguan.[11]

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa Hudhud memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman, sehingga ketika datang kepada Nabi Sulaiman, Hudhud

[11] Muhammad Ja'far al-Sheikh Ibrahim, I'rab Al-Qur'an (Beirut: Dar wa al-Maktabah al-Hilal, 2001), hlm. 652.

menyampaikan bahwa dirinya membawa suatu perkara yang telah diketahuinya dengan baik. Hudhud kemudian menyebut informasi tersebut sebagai نَبَإٍ يَقِيْنٍ, yaitu suatu berita besar yang memiliki kedudukan penting dan tidak mengandung keraguan. Menurut Ibn al-Qayyim, kata النبأ menunjukkan berita yang memiliki nilai dan perhatian khusus, sedangkan penyifatan berita tersebut dengan يقين menunjukkan bahwa berita itu benar-benar pasti dan terbebas dari keraguan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lafadz يَقِيْنٍ pada ayat ini berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap kebenaran berita yang disampaikan Hudhud. Berita yang dibawa bukan sekadar informasi biasa, melainkan berita yang diyakini kebenarannya dan memiliki dasar yang kuat. Hal ini juga terlihat dari cara Hudhud menyampaikan berita tersebut kepada Nabi Sulaiman dengan terlebih dahulu menegaskan bahwa ia mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh Nabi Sulaiman. Setelah itu, Hudhud mengungkapkan isi berita tersebut mengenai keadaan negeri Saba' dan seorang perempuan yang memerintah mereka.[12]

Dengan demikian, lafadz يَقِيْنٍ dalam frasa بِنَبَإٍ يَقِيْنٍ tidak bermakna iman sebagaimana pada QS. Luqman ayat 4, tetapi menunjukkan kebenaran dan kepastian suatu berita. Penggunaan lafadz *yaqin* dalam konteks ini menunjukkan bahwa berita yang disampaikan Hudhud merupakan berita yang benar dan tidak mengandung keraguan. Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi Ibnu al-Jauzi yang memasukkan lafadz *yaqīn* dalam QS. An-Naml ayat 22 ke dalam makna ash-shidq (kebenaran).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan makna lafadz *yaqīn* antara QS. Luqman ayat 4 dan QS. An-Naml ayat 22 dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Pada QS. Luqman ayat 4, lafadz يُوْقِنُوْنَ berkaitan dengan keyakinan terhadap

[12] Abul Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaidillah al-Jauzi al-Qurasyi Al-Baghdadi, *Nuzhatul A'yun an-Nawazir Fi 'Ilmil Wujuhi Wan-Nazair*, hlm 634.

kehidupan akhirat sehingga bermakna *al-iman*. Sementara itu, pada QS. An-Naml ayat 22, lafadz يَقِيْنٍ menjadi sifat bagi نَبَإٍ(berita), sehingga menunjukkan kebenaran dan kepastian berita tersebut dan termasuk makna *ash-shidq*.

Pergeseran makna lafadz *yaqīn* menjadi ash-shidq pada Q.S. An-Naml ayat 22 bertumpu pada *siyāq lughawī* (konteks sintagmatik/kebahasaan). Secara susunan gramatikal (*tarkīb*), lafadz *yaqīn* berkedudukan sebagai *na'at* (kata sifat) yang terikat langsung dengan kata *nabā'* (berita yang dibawa oleh burung Hud-hud). Berdasarkan kaidah *siyāq lughawī*, posisi sintagmatik ini membatasi dan mengubah fungsi lafadz *yaqīn* dari keadaan psikologis batiniah menjadi jaminan kualitas informasi. Dengan demikian, *siyāq* ayat menegaskan bahwa berita tentang Kerajaan Saba' tersebut memiliki validitas, otentisitas, dan kebenaran mutlak (*ash-shidq*).[13]

Hal tersebut menunjukkan bahwa makna lafadz *yaqīn* mengalami perluasan sesuai dengan posisi dan hubungannya dalam susunan kalimat. Jika pada ayat-ayat sebelumnya *yaqīn* berkaitan dengan keadaan batin seseorang dalam meyakini akhirat, pada Q.S. an-Naml ayat 22 lafadz tersebut berkaitan dengan kebenaran informasi. Perbedaan tersebut menjadi bukti bahwa satu lafadz yang sama dapat menunjukkan arah makna yang berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penetapan makna *ash-shidq* pada ayat ini didasarkan pada konteks kebahasaan dan tema pembicaraan ayat.

Dari sisi makna, berita yang disampaikan Hudhud tidak cukup hanya dipahami sebagai sebuah informasi, tetapi sebagai berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kehadiran lafadz *yaqīn* memberikan penegasan terhadap berita tersebut, sehingga informasi yang dibawa memiliki nilai kepastian. Dengan demikian, makna *ash-shidq* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai

[13] Samsul Bahri, "*Peran Al-Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna,*" Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 14, no. 26 (2016): 92.

kebenaran yang disertai dengan kejelasan dan kepastian, bukan sekadar berita yang belum diketahui kebenarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *yaqīn* dalam Q.S. an-Naml ayat 22 menunjukkan aspek kepastian dalam suatu berita. Inilah yang membedakan penggunaannya dengan makna *al-īmān*. Jika *al-īmān* menekankan keyakinan dalam diri seseorang terhadap perkara yang diyakini, maka *ash-shidq* menekankan kebenaran objek atau informasi yang disampaikan. Perbedaan arah makna tersebut memperkuat adanya *al-wujūh* dalam penggunaan lafadz *yaqīn*.

3. Lafadz *yaqīn* bermakna nyata atau pasti (المشاهدة)

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ ۗ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ۙ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ۙ ﴿٧﴾

Artinya:

> *"Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin." (Q.S. At-Takastur: 5-7)*

Makna *al-musyahadah* pada QS. At-Takatsur ayat 5–7 menunjukkan tingkatan keyakinan yang diperoleh melalui penyaksian secara langsung. Ulama Sufi membagi keyakinan atas tiga tingkatan:[14]

Pertama, *'Ilm al-Yaqīn* (keyakinan atas dasar ilmu), yakni menerima adanya sesuatu kebenaran baik nyata maupun tidak nyata, dan tetap atas pendirian itu. Hal ini, keyakinan seseorang hanya didasarkan atas logika ilmu yang bersifat relatif. Dengan demikian, keyakinannya pun terbatas karena dibangun atas praduga ilmu yang tidak sepenuhnya dapat dijadikan pegangan.

[14] Rabiul Rahman Purba, *Tingkatan Yakin Dalam Islam,* diakses pada tanggal 29 April 2025, https://kuliahalislam.com/tingkatan-yakin-dalam-islam/.

Kedua, *'Ain al-Yaqīn* (keyakinan atas dasar kesaksian mata kepala). Berbeda dengan *'Ilm al-Yaqīn*, keyakinan pada tingkat ini didasarkan atas kesaksian mata kepala secara langsung. Jika pada tingkat *'Ilm al-Yaqin* orang baru mengetahui adanya buah tertentu dan kelezatannya dari cerita orang lain yang telah pernah memakannya, maka pada tingkatan ini orang itu mengetahui kelezatannya setelah melihat buah itu dengan mata kepalanya secara langsung.

Ketiga, *Haqq al-Yaqīn* (keyakinan Hakiki). Pada tingkatan ini, keyakinan dibangun atas dasar pengalaman. Apabila pada tingkatan *'ain al-yaqīn*, orang mengetahui kelezatan satu jenis buah setelah melihat buah itu dengan mata kepalanya, maka pada tingkat haqq al-yakin, orang telah mencicipi buah itu secara langsung dan merasakan kelezatannya.

Pada ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yang sebelumnya hanya mengetahui suatu kebenaran melalui ilmu (*'ilm al- yaqīn*) pada akhirnya akan menyaksikan sendiri realitas tersebut (*'ayn al- yaqīn*). Az-Zamakhsyari dalam *Tafsir Al-Kasyaf* menjelaskan bahwa ungkapan عَيْنَ الْيَقِين berarti penglihatan yang merupakan hakikat dan inti dari keyakinan itu sendiri. Menurutnya, kata **الرؤية** dapat dimaknai sebagai pengetahuan (*al-'ilm*) maupun penglihatan langsung (*al-ibshar*), sehingga *'ayn al- yaqīn* menunjukkan keyakinan yang diperoleh melalui penyaksian secara nyata terhadap sesuatu yang sebelumnya hanya diketahui melalui informasi dan pengetahuan.[15]

Sejalan dengan hal itu, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa ilmu keyakinan merupakan pengetahuan yang menghasilkan kepastian tanpa keraguan. Apabila keyakinan tersebut telah meresap ke dalam hati, maka ia akan melahirkan pengaruh nyata terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Bahkan, ketika keyakinan mencapai

---

[15] Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Khuwārizmī Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf,* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2009), hlm. 1219.

tingkat penyaksian langsung (*musyahadah*), pengaruhnya menjadi semakin kuat karena seseorang tidak lagi hanya mengetahui suatu kebenaran, tetapi telah menyaksikannya secara nyata. Dengan demikian, penggunaan lafadz *yaqīn* pada QS. At-Takatsur ayat 5–7 menunjukkan tingkatan keyakinan yang mencapai derajat penyaksian (*al-musyahadah*), sehingga tidak lagi menyisakan ruang bagi keraguan.[16]

Rangkaian ayat dalam Q.S. at-Takatsur menunjukkan perkembangan dari pengetahuan menuju penyaksian yang nyata. Pada ayat kelima terdapat ungkapan *'ilm al-yaqin*, sedangkan pada ayat ketujuh terdapat ungkapan *'ayn al-yaqin*. Perbedaan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepastian dapat berkembang sesuai dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan. *'Ilm al-yaqin* menunjukkan pengetahuan yang telah mencapai kepastian berdasarkan dalil dan pengetahuan, sedangkan *'ayn al-yaqin* menunjukkan kepastian yang diperoleh melalui penyaksian secara langsung.

Pengkategorian lafadz *yaqīn* sebagai *al-musyāhadah* pada Q.S. At-Takātsur ayat 5–7 didasarkan pada *siyāq maqami* (konteks situasi) mengenai eskalasi ancaman (*al-wa'īd*) dan peringatan terhadap kelalaian manusia.[17] Konteks kalimatnya situasi akhirat (*siyāq maqāmī*) menuntut kepastian itu dibuktikan melalui penyaksian fisik ketika neraka Jahim disaksikan secara kasat mata di akhirat (*'ain al-yaqīn*). Oleh karena itu, *siyāq* kalimat memaksa lafadz *yaqīn* pada frasa *'ain al-yaqīn* dimaknai sebagai pembuktian melalui penyaksian langsung (*al-musyāhadah*).

Apabila dikaitkan dengan tema surah, Q.S. at-Takatsur memberikan peringatan kepada manusia yang terlena oleh persaingan dalam memperbanyak harta dan kesenangan duniawi. Penyebutan *yaqīn* dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia

---

[16] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*, hlm. 750.

[17] Samsul Bahri, *"Peran Al-Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna,"*, hlm. 93

akan memperoleh kepastian terhadap akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, *yaqīn* dalam konteks ini memiliki fungsi yang kuat sebagai penegasan bahwa realitas akhirat bukan sesuatu yang bersifat dugaan, tetapi merupakan suatu kepastian yang pada akhirnya akan disaksikan manusia.

Berdasarkan analisis tersebut, pengelompokan makna *yaqīn* sebagai *al-musyāhadah* menunjukkan adanya hubungan antara makna lafadz dan tingkat pengetahuan manusia. Pengetahuan yang pada awalnya diperoleh melalui informasi atau dalil dapat meningkat menjadi kepastian yang disertai penyaksian. Dengan demikian, konteks Q.S. at-Takatsur memperlihatkan salah satu karakteristik penting *yaqin*, yaitu hilangnya keraguan karena suatu kebenaran telah tampak secara nyata.

4. Lafadz *yaqīn* bermakna kematian (الموت)

Allah Swt. berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ٩٩

Artinya:

"dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)." (al-hijr:99)

Pada ayat ini, lafadz الْيَقِينُ dimaknai sebagai kematian (الموت). Secara kebahasaan, lafadz الْيَقِينُ merupakan bentuk *isim ma'rifah* karena didahului oleh *alif lam* (ال). Kata tersebut berasal dari akar kata ي-ق-ن yang secara bahasa bermakna kepastian atau keyakinan yang tidak disertai keraguan. Namun, dalam konteks ayat ini lafadz الْيَقِينُ tidak dipahami sebagai keyakinan dalam arti keimanan, melainkan sebagai kematian. Hal ini dapat dipahami dari hubungan lafadz الْيَقِينُ dengan perintah وَاعْبُدْ رَبَّكَ, yang menunjukkan bahwa kewajiban beribadah kepada Allah berlangsung selama manusia masih hidup dan berakhir ketika datangnya kematian.

Az-Zamakhsyari dalam *Tafsir Al-Kasyaf* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz الْيَقِينُ adalah kematian, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Menurutnya, kematian dinamakan *al- yaqīn* karena merupakan suatu kepastian yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Selanjutnya, perintah untuk menyembah Allah hingga datangnya *al- yaqīn* menunjukkan bahwa kewajiban beribadah berlangsung selama seseorang masih hidup dan tidak boleh ditinggalkan sedikit pun hingga ajal menjemput.[18]

Penafsiran tersebut diperkuat oleh Ibnu Katsir yang mengutip riwayat Ibnu Jarir dari Salim bin Abdullah bahwa yang dimaksud dengan lafadz الْيَقِينُ dalam ayat ini adalah maut atau ajal.[19] Riwayat tersebut berbunyi:

حدثنا محمد بن بشار، حدثنا يحيى بن سعيد، عن سفيان، حدثني طارق بن عبد الرحمن، عن سالم ابن عبد الله : ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ) قال : الموت

Artinya:

> *"Bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Sufyan, telah menceritakan kepada kami Tariq ibnu Abdur Rahman, dari Salim ibnu Abdullah sehubungan dengan makna firman-Nya:(Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)). Menurutnya, yang dimaksud dengan hal yang diyakini ialah maut atau ajal."*

Sebagai dalilnya ialah firman Allah SWT dalam ayat lain ketika menceritakan perihal ahli neraka dalam Q.S. Al-Muddastir: 43-47

---

[18] Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Khuwārizmī Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf,* hlm. 566.

[19] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* hlm. 553.

قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَۙ ٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَۙ ٤٤ وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَاۤىِٕضِيْنَۙ ٤٥ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِۙ ٤٦ حَتّٰٓى اَتٰىنَا الْيَقِيْنُۗ ٤٧

Artinya:

> *"Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat. dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin. Bahkan, kami selalu berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama para pembincang, dan kami selalu mendustakan hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian."*

Pada ayat tersebut, lafadz الْيَقِيْنُ juga dimaknai sebagai kematian, yaitu saat berakhirnya kesempatan manusia untuk beriman dan beramal saleh. Penggunaan lafadz yang sama pada dua ayat ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu Al-Qur'an menggunakan lafadz الْيَقِيْنُ sebagai ungkapan bagi sesuatu yang pasti terjadi, yaitu kematian.

Selain itu, penggunaan lafadz الْيَقِيْنُ dengan makna kematian juga terdapat dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari melalui Ummu Al-'Ala. Ketika Rasulullah saw. memasuki rumah Utsman bin Maz'un yang telah wafat, beliau bersabda:

أَمَّا هُوَ : فَقَدْ جَاءَهُ اليَقِينُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الخَيْرَ

"Adapun dia, sungguh telah datang kepadanya al-yaqin (kematian), dan aku benar-benar berharap kebaikan baginya."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. juga menggunakan lafadz الْيَقِيْنُ untuk menunjukkan makna kematian. Dengan demikian, penggunaan lafadz tersebut tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam hadis Nabi, sehingga semakin menguatkan bahwa *al-yaqīn* dapat digunakan sebagai

ungkapan bagi sesuatu yang pasti akan dialami setiap manusia, yaitu kematian.[20]

Berdasarkan analisis kebahasaan, penafsiran para mufasir, serta penguatan dari ayat dan hadis, penulis berpendapat bahwa lafadz الْيَقِينُ pada QS. Al-Hijr ayat 99 bermakna *al-maut* (kematian). Makna tersebut ditentukan oleh konteks ayat yang memerintahkan manusia untuk terus beribadah kepada Allah hingga datangnya kematian sebagai batas berakhirnya kewajiban syariat. Penggunaan lafadz الْيَقِينُ sebagai pengganti kata الموت juga menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an, yaitu menggunakan kata yang secara leksikal berarti kepastian untuk menunjukkan kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Oleh karena itu, lafadz الْيَقِينُ pada ayat ini termasuk ke dalam makna الموت sebagaimana klasifikasi Ibnu al-Jauzi dalam *Nuzhat al-A'yun wa al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazhair*.

Penggunaan lafadz *al-yaqīn* dalam Q.S. al-Hijr ayat 99 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan lafadz *yaqin* pada ayat-ayat lainnya. Dalam ayat ini, *al- yaqīn* tidak berkaitan secara langsung dengan keyakinan sebagai keadaan batin manusia, tetapi digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap manusia, yaitu kematian. Makna tersebut menunjukkan adanya hubungan antara konsep kepastian dan kematian, sebab kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari.

Pemaknaan lafadz *al-yaqīn* sebagai *al-maut* (kematian) pada Q.S. Al-Hijr ayat 99 ditentukan oleh *siyāq al-ḥāl* / *maqāmī* (konteks situasional dan batasan hukum). Kalimat perintah *wa'bud rabbaka* (sembahlah Tuhanmu) menunjukkan kewajiban ibadah yang mengikat selama manusia hidup. Karena kematian merupakan satu-satunya kepastian mutlak yang membatasi dan mengakhiri kewajiban syariat (*taklīf*), maka konteks tuntutan hukum (*ghāyah at-*

[20] Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, hlm. 553.

taklīf) menuntut lafadz *al-yaqīn* dimaknai secara metaforis (*majāz*) sebagai peristiwa kematian.[21]

Selain itu, penggunaan bentuk isim *al- yaqīn* dengan *alif* dan *lam* memberikan kesan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang telah diketahui dan pasti kedatangannya. Dalam konteks ayat, kematian menjadi batas berakhirnya kewajiban manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa ibadah kepada Allah tidak dibatasi oleh kondisi sementara, tetapi terus dilakukan selama manusia masih hidup.

Dengan demikian, makna *al-maut* pada Q.S. al-Hijr ayat 99 merupakan salah satu bentuk perluasan makna *yaqīn* yang sangat dipengaruhi oleh konteks ayat. Lafadz yang secara umum berkaitan dengan kepastian dan keyakinan digunakan untuk menyebut kematian karena kematian merupakan perkara yang paling pasti bagi manusia. Penggunaan ini sekaligus menunjukkan kekayaan makna Al-Qur'an dan menjadi bukti bahwa analisis terhadap suatu lafadz tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

5. Lafadz *yaqīn* bermakna pengetahuan yang pasti (العلم المتَيَقَنُ)

وَّقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّۚ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًاۢ ۙ ١٥٧

Artinya:

> *"(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,") padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai*

[21] Samsul Bahri, "*Peran Al-Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna,",* hlm. 93

(Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya."

Lafadz يَقِيْنًا pada ayat tersebut berasal dari akar kata ي-ق-ن yang secara bahasa menunjukkan makna kepastian dan pengetahuan yang terbebas dari keraguan. Dalam konteks ayat ini, lafadz tersebut berkaitan dengan klaim orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s. Allah Swt. kemudian membantah pernyataan tersebut dengan firman-Nya وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا, yang menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap Nabi Isa a.s. tidak terjadi sebagaimana yang mereka yakini.

Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa firman Allah وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا memiliki dua kemungkinan pemaknaan. Pertama, *yaqin* menunjukkan kepastian bahwa mereka tidak membunuh Nabi Isa a.s. Dengan demikian, meskipun mereka berada dalam keraguan mengenai apakah Nabi Isa telah dibunuh atau tidak, Allah memberikan penegasan bahwa yang benar adalah mereka tidak membunuhnya. Kedua, lafadz *yaqīn* dapat dipahami bahwa mereka membunuh seseorang yang mereka sangka sebagai Nabi Isa a.s., tetapi ketika melakukan pembunuhan tersebut mereka sendiri tidak memiliki kepastian bahwa orang yang dibunuh itu adalah Nabi Isa a.s. Ar-Razi menilai kemungkinan pertama lebih kuat karena sesuai dengan lanjutan ayat, yaitu بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ yang menegaskan bahwa Allah telah mengangkat Nabi Isa kepada-Nya.[22]

Penafsiran Ar-Razi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara lafadz يَقِيْنًا dengan kepastian pengetahuan. Orang-orang yang mengklaim telah membunuh Nabi Isa tidak memiliki pengetahuan yang pasti mengenai peristiwa tersebut. Mereka berada

[22] Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Tamimi al-Bakri at-Tabaristani Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib,* hlm.104.

dalam keadaan ragu, sedangkan kebenaran yang sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah, yaitu bahwa Nabi Isa tidak dibunuh, melainkan diangkat kepada-Nya. Dengan demikian, *yaqin* dalam konteks ayat ini menunjukkan pengetahuan yang telah mencapai tingkat kepastian dan terbebas dari keraguan.

Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi Ibnu al-Jauzi yang memasukkan lafadz *yaqin* pada ayat ini ke dalam makna العلم المتيقن (*al-'ilm al-mutayaqqan*), yaitu pengetahuan yang pasti. Makna tersebut tampak dari konteks ayat yang membedakan antara dugaan atau keraguan manusia dengan kebenaran yang telah dipastikan Allah. Dengan kata lain, *yaqīn* pada ayat ini tidak sekadar menunjukkan keyakinan dalam hati, tetapi menunjuk pada pengetahuan yang benar dan pasti mengenai suatu peristiwa.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap anggapan Ahlul kitab bahwa Nabi Isa a.s. meninggal di tiang salib. Pernyataan bahwa mereka tidak membunuh Al-Masih secara meyakinkan dapat dipahami melalui dua pendekatan tafsir. Pertama, kata "benar-benar" berfungsi sebagai penegas (taukid) bahwa peristiwa pembunuhan tersebut memang sama sekali tidak terjadi, sekaligus menyanggah klaim sepihak mereka. Kedua, redaksi ini menggunakan gaya bahasa sindiran (istinza'), frasa "membunuh dengan pengetahuan" yang diadopsi dari tradisi bahasa Arab menunjukkan bahwa klaim pengetahuan mereka tentang pembunuhan tersebut sebenarnya sangat rapuh dan tidak berdasar pada keyakinan yang pasti.[23]

Makna *al-'ilm al-mutayaqqan* menunjukkan bahwa *yaqīn* memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengetahuan. Namun, pengetahuan yang dimaksud bukan sekadar mengetahui sesuatu secara umum, melainkan pengetahuan yang telah mencapai tingkat kepastian. Dengan kata lain, seseorang tidak lagi berada dalam keadaan ragu karena pengetahuan yang dimilikinya didasarkan pada bukti, penjelasan, atau alasan yang mengantarkannya kepada kepastian.

[23] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id,* hlm. 720.

Perbedaan antara pengetahuan biasa dengan *al-'ilm al-mutayaqqan* terletak pada tingkat kepastian yang terkandung di dalamnya. Seseorang mungkin mengetahui suatu perkara tetapi masih memiliki keraguan, sedangkan *al-'ilm al-mutayaqqan* menunjukkan pengetahuan yang tidak lagi bercampur dengan keraguan. Oleh karena itu, penggunaan lafadz *yaqīn* dalam konteks ilmu menunjukkan adanya hubungan antara proses mengetahui dan tercapainya kepastian.

Jika dikaitkan dengan penggunaan lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an, makna tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak memandang keyakinan sebagai sesuatu yang selalu terpisah dari pengetahuan. Dalam beberapa konteks, keyakinan justru dibangun melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap bukti-bukti. Dengan demikian, *yaqīn* dapat dipahami sebagai hasil dari pengetahuan yang telah mencapai tingkat kemantapan tertentu.

Pemaknaan lafadz *yaqīnan* sebagai *al-'ilm al-mutayaqqan* pada Q.S. An-Nisa' ayat 157 lahir dari *siyāq maqāmī* / historis (konteks situasi sejarah dan polemik). Ayat ini berada dalam konteks sanggahan dan pembongkaran Al-Qur'an terhadap klaim sepihak kaum Yahudi yang mengaku telah membunuh Nabi Isa AS. Frasa *wa mā qatalūhu yaqīnan* berfungsi sebagai negasi terhadap klaim pengetahuan mereka. Berdasarkan konteks histori perdebatan tersebut, lafadz *yaqīn* di sini berkonteks sebagai kepastian fakta ilmiah dan data sejarah (*al-'ilm al-mutayaqqan*), menegaskan bahwa tindakan mereka didasari oleh dugaan palsu (*aẓ-ẓann*), bukan pengetahuan yang valid.[24]

Pengelompokan *yaqin* ke dalam makna *al-'ilm al-mutayaqqan* juga menunjukkan bahwa keragaman makna dalam kaidah *al-wujūh* tetap memiliki hubungan dengan satu inti makna, yaitu kepastian. Pada makna *al-īmān*, kepastian berkaitan dengan perkara yang diimani; pada *ash-shidq*, kepastian berkaitan dengan kebenaran

[24] Samsul Bahri, "*Peran Al-Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna,",* hlm. 94.

berita; pada *al-musyāhadah*, kepastian diperoleh melalui penyaksian; sedangkan pada *al-'ilm al-mutayaqqan*, kepastian diperoleh melalui pengetahuan yang mantap. Dengan demikian, setiap makna tersebut memiliki ciri masing-masing, tetapi tetap berhubungan dengan konsep dasar *yaqīn.*

C. Hubungan Lafadz *Yaqīn* dengan *Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis pada pembahasan sebelumnya, lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Lafadz *yaqīn* tidak hanya menunjukkan makna keyakinan secara umum, tetapi dapat menunjukkan beberapa makna, yaitu *al-īmān*, *ash-shidq*, *al-musyāhadah*, *al-maut*, dan *al-'ilm al-mutayaqqan*. Keragaman tersebut menunjukkan aspek *al-wujūh*, yaitu satu lafadz yang memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan makna lafadz *yaqīn* pada beberapa ayat bukan merupakan pertentangan, melainkan menunjukkan adanya keragaman penggunaan lafadz yang dipengaruhi oleh konteks ayat dan hubungan lafadz tersebut dengan susunan kalimatnya.

Disamping keragaman makna yang terdapat dalam satu lafadz, makna *yaqīn* juga dapat ditemukan pada lafadz lain yang berbeda secara bentuk. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *an-naẓā'ir*, yaitu adanya lafadz yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, Yahya bin Salamah dalam kitab *Aṭ-Ṭaṣārīf li Tafsīr al-Qur'ān* menjelaskan bahwa lafadz الظنّ dapat digunakan dengan makna اليقين. Ia menyatakan الظن يعني اليقين, yang berarti "lafadz *ẓann* bermakna *yaqīn*."[25] Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lafadz *yaqīn* tidak menjadi satu-satunya lafadz

[25] Abu Zakariya Yahya bin Salamah bin Abi Tsa'labah, *Aṭ-Ṭaṣārīf: Tafsīr Al-Qur'ān Mimmā Isytabahat Asmā'uhu Wa Taṣarrafat Ma'ānīh,* ('Amman: yayasan al-bayt, 2007), hlm, 331.

yang digunakan untuk menunjukkan makna keyakinan dalam Al-Qur'an. Lafadz lain, yaitu *ẓann*, dalam konteks tertentu juga dapat menunjukkan makna yang sama, meskipun secara makna dasar keduanya memiliki perbedaan.

Pengertian kata *ẓann* dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata *ẓann* dipahami maknanya secara umum yaitu sangka.[26] Menurut kamus Idris al-Marbawi ungkapan *ẓann* الظن bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak-pluralnya adalah ẓunun ظنون yang bermaksud tiap-tiap barang yang tiada dipercayai.[27] Makna tersebut berbeda dengan lafadz *yaqīn* yang menunjukkan kepastian dan hilangnya keraguan. Namun, penggunaan lafadz *dẓann* dalam beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa maknanya tidak selalu terbatas pada dugaan. Yahya bin Salamah memberikan tiga contoh penggunaan lafadz *ẓann* yang dimaknai sebagai *yaqīn*, yaitu Al-Baqarah: 46, Q.S. Ṣād ayat 24, dan Q.S. al-Ḥāqqah ayat 20. Ayat tersebut menunjukkan bahwa lafadz *ẓann* dapat digunakan untuk mengungkapkan makna keyakinan apabila konteks ayat menunjukkan adanya kepastian.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 46

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ع

Artinya:
"(yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali."

Dalam tafsir al-mishbah kata يظنون yang menduga keras, ada yang memahaminya dalam arti yakin, dan ada juga yang memahaminya seperti makna kebahasaan kata itu, yakni dugaan keras, walaupun belum sampai tingkat yakin. Bahasa Arab seringkali menggunakan kata *ẓann* untuk makna yakin. penggalan ayat ini menggambarkan optimisme yang menyelubungi jiwa orang-orang

[26] Ibn Mandzur, *Lisan Al-'arab*, hlm. 122.

[27] Muhammad Idris Abdul Ra"uf al-Marbawi, *Kamus Idrīs al-Marbāwī*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm.381

yang khusyuk terhadap ganjaran yang akan mereka terima kelak. Kata menduga keras, jika objeknya seperti yang dikemukakan ini cukup beralasan, karena dari satu sisi, tidak seorang pun yang dapat memastikan atau yakin bahwa dia akan dapat menemui Allah dalam keadaan Yang Maha Kuasa itu ridha padanya; dan di sisi lain, iman adalah perpaduan antara harapan dan kecemasan, rasa tenang dan takut.[28]

Ayat selanjutnya dalam Q.S. Sad: 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ اِلٰى نِعَاجِهٖۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْخُلَطَاۤءِ لَيَبْغِيْ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَقَلِيْلٌ مَّا هُمْۗ وَظَنَّ دَاوٗدُ اَنَّمَا فَتَنّٰهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهٗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَّاَنَابَ ۩

Artinya:

> "*Dia (Daud) berkata, "Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu." Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat."*

Dalam ayat tersebut terdapat lafadz وَظَنَّ yang secara umum dapat bermakna "menyangka" atau "menduga". Namun, Yahya bin Salamah menjelaskan lafadz tersebut dengan ungkapan أَيْقَنَ دَاوُودُ, yaitu "Dawud meyakini". Dengan demikian, lafadz *ẓann* dalam ayat tersebut menunjukkan keyakinan Nabi Dawud bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan ujian dari Allah.[29]

---

[28] Quraih Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* hlm. 184.

[29] Tsa'labah, *Aṭ-Ṭaṣārīf: Tafsīr Al-Qur'ān Mimmā Isytabahat Asmā'uhu Wa Taṣarrafat Ma'ānīh,* hlm. 335-340.

Penggunaan lafadz *ẓann* dalam ayat ini menunjukkan bahwa makna lafadz tidak selalu ditentukan berdasarkan makna leksikalnya saja. Konteks ayat memberikan pengaruh terhadap makna yang dimaksud. Lafadz *ẓann* yang secara asal dapat menunjukkan dugaan, dalam konteks ayat ini menunjukkan suatu kesadaran dan keyakinan. Oleh karena itu, makna tersebut memiliki kesesuaian dengan makna *yaqīn*, yaitu keyakinan terhadap sesuatu yang telah diketahui dan tidak lagi berada dalam keraguan.

Selanjutnya, penggunaan lafadz *ẓann* dengan makna *yaqīn* juga terdapat dalam Q.S. al-Ḥāqqah ayat 20. Allah SWT. Berfirman:

إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ

Artinya:

"Sesungguhnya (saat di dunia) aku yakin bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan diriku."

Lafadz ظَنَنتُ dalam ayat tersebut berasal dari lafadz ظنّ. Secara umum, lafadz tersebut bermakna dugaan atau sangkaan. Akan tetapi, Yahya bin Salamah menjelaskan lafadz tersebut dengan kata أَيْقَنْتُ, yang berarti "aku yakin". Dengan demikian, *ẓann* dalam ayat ini menunjukkan keyakinan terhadap kepastian adanya perhitungan amal.

Konteks ayat menunjukkan keadaan seseorang yang menerima kitab amalnya dengan tangan kanan dan merasa memperoleh keberuntungan karena sebelumnya telah memiliki keyakinan bahwa dirinya akan menghadapi perhitungan. Oleh sebab itu, lafadz ظَنَنتُ tidak menunjukkan keraguan mengenai terjadinya perhitungan, tetapi menunjukkan keyakinan terhadap sesuatu yang akan terjadi. Dengan demikian, penggunaan lafadz *ẓann* dalam ayat tersebut memiliki kesamaan makna dengan *yaqīn*, yaitu keyakinan terhadap suatu perkara yang pasti.

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat diketahui bahwa lafadz *ẓann* dalam konteks tertentu digunakan untuk menunjukkan makna اليقين. Q.S. Ṣād ayat 24 menggunakan lafadz وَظَنَّ yang dijelaskan dengan أَيْقَنَ دَاوُودُ, sedangkan Q.S. al-Ḥāqqah ayat 20

menggunakan lafadz ظَنَنتُ yang dijelaskan dengan أَيْقَنْتُ. Kedua penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa lafadz yang berbeda secara bentuk dapat menunjukkan makna yang sama dalam konteks tertentu. Hal ini merupakan bentuk penerapan aspek *an-naẓā'ir* dalam kajian lafadz *yaqīn*.

Penggunaan lafadz *ẓann* pada ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa makna keyakinan dalam Al-Qur'an tidak selalu diungkapkan dengan menggunakan lafadz *yaqīn*. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kedekatan makna antara lafadz *yaqīn* dan lafadz lain yang pada konteks tertentu dapat mengarah kepada makna kepastian. Dalam perspektif *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*, pembahasan mengenai lafadz *yaqīn* tidak hanya terbatas pada keragaman makna yang terdapat dalam satu lafadz, tetapi juga dapat dikaitkan dengan lafadz lain yang menunjukkan kedekatan makna. Dengan demikian, keberadaan lafadz *ẓann* yang dalam beberapa ayat dimaknai sebagai *yaqīn* memperluas pemahaman bahwa konsep keyakinan dalam Al-Qur'an dapat diungkapkan melalui pilihan lafadz yang berbeda.

Dengan demikian, hubungan lafadz *yaqīn* dengan kaidah *al-wujūh wa an-naẓā'ir* dapat dilihat dari dua sisi. Pada aspek *al-wujūh*, lafadz *yaqīn* memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, yaitu *al-īmān*, *ash-shidq*, *al-musyāhadah*, *al-maut*, dan *al-'ilm al-mutayaqqan*. Sementara itu, pada aspek *an-naẓā'ir*, makna *yaqīn* juga dapat ditemukan pada lafadz lain, yaitu *ẓann*, yang dalam konteks tertentu menunjukkan makna keyakinan. Dengan demikian, satu sisi menunjukkan keragaman makna dalam satu lafadz, sedangkan sisi lainnya menunjukkan kesamaan makna pada lafadz yang berbeda.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lafadz *yaqīn* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis kaidah *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lafaz yaqīn beserta derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan dalam berbagai bentuk, baik berupa isim maupun fi'il. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa lafaz yaqīn tidak hanya digunakan dalam bentuk maṣdar, tetapi juga dalam bentuk kata kerja yang menggambarkan keadaan atau proses keyakinan. Penggunaan lafaz tersebut tersebar dalam sejumlah surah dan ayat dengan konteks yang beragam. Oleh karena itu, pengidentifikasian bentuk dan derivasi lafaz yaqīn menjadi bagian penting untuk memahami penggunaannya dalam Al-Qur'an.
2. Berdasarkan kaidah al-wujūh wa an-naẓā'ir, lafaz yaqīn memiliki lima makna, yaitu al-īmān (keimanan), ash-shidq (kebenaran), al-musyāhadah (penyaksian), al-maut (kematian), dan al-'ilm al-mutayaqqan (pengetahuan yang pasti). Adapun aspek an-naẓā'ir ditemukan pada lafaz ẓann yang dalam konteks tertentu memiliki makna yaqīn, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 230, Q.S. Ṣād ayat 24, dan Q.S. al-Ḥāqqah ayat 20. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan lafaz dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat yang mengiringinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberika beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lafadz *yaqīn* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan semantik Al-Qur'an, pendekatan linguistik, atau pendekatan tematik yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan perspektif yang berbeda mengenai konsep keyakinan dalam Al-Qur'an.

2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian komparatif terhadap penafsiran beberapa mufasir mengenai lafadz *yaqīn*, baik mufasir klasik maupun kontemporer. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan pemaknaan lafadz *yaqīn* berdasarkan latar belakang keilmuan dan metode penafsiran masing-masing mufasir.
3. Penelitian mengenai lafadz *yaqīn* dapat dikembangkan dengan mengkaji hubungan antara keyakinan dengan konsep-konsep Al-Qur'an lainnya, seperti iman, ilmu, syahadah, akhirat, dan kematian. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak hanya melihat *yaqīn* sebagai sebuah lafadz, tetapi juga dapat mengungkap konsep keyakinan secara lebih komprehensif dalam perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.

Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi. *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazhir Fi 'Ilm Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir*. Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1987.

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.

Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Khuwārizmī Al-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2009.

Abu Hilal Al-Hasan Bin Abdullah Bin Sahl Bin Saíd bin Yahya Bin Mihran bin Al-Askari. *Al-Furuq Al-Lughawiyyah*. Kairo: Dar Al-Ilm wal-Thaqafa, 1997.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001.

Abu Zakariya Yahya bin Salamah bin Abi Tsa'labah. *Aṭ-Ṭaṣārīf: Tafsīr Al-Qur'ān Mimmā Isytabahat Asmā'uhu Wa Taṣar-rafat Ma'ānīh*. 'Amman: Yayasan Al-Bayt, 2007.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Badā'i' al-Fawā'id*. Jeddah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 2004.

Al-Jurjani. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1983.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Al-Razi, Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Tamimi al-Bakri at-Tabaristani. *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikri, 1981.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid 1. Kairo: Maktabah At-Turats, t.th.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulūmil Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al Itqon fi Ulum Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2018.

Hitami, Munjir. *Pengantar Studi Al-Quran: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Ibn Katsir, Imaduddin Abul Fida' Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyiba, 1997.

Ibrahim, Muhammad Ja'far Al-Sheikh. *I'rab Al-Qur'an*. Beirut: Dar wa Al-Maktabah Al-Hilal, 2001.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sarwat, Ahmad. *Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Jurnal

Azidan, Farhan Lutfhi dan Zikri Raudhatul Ahsan. *"Keyakinan Terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan."* Student Scientific Creativity Journal 2, no. 5 (2024).

Azis, Ishan. *"Fiqh Rules About Belief and Doubt."* International Journal on Advanced Science, Education, and Religion 5, no. 3 (2022).

Azizah, Nur. *"Implikasi Konsep Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Penafsiran Alquran."* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 8, no. 1 (2023).

Bahri, Samsul. *"Peran Al-Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna."* Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 14, no. 26 (2016).

Hopipah, Eva Nur dan Aah Tsamratul Fuadah. *"Kaidah Al-Yaqinu Laa Yuzaalu Bisyakkin: Keyakinan Tidak Dapat Dihapuskan Dengan Keraguan."* Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam 3, no. 2 (2023).

Huda, Muhammad Azizan Fitriana Ade Naelul dan Hasanuddin. *"Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir Al-Wasiţ Li Al-Quran Al-Karim)."* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir 10, no. 1 (2025).

Karman, dkk. *"Konsep Dasar Ulumul Qur'an."* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 4 (2024).

Marlia, Ani, dkk. *"Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah Dan Perkembangan Studi Ilmu Al Qur'an."* Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 2, no. 3 (2024).

Nufus, Thoyyibah, Ahmad Anis, dan Abdul Rauf Haris. *"Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Atas Kata Marad Dalam Al-Qur'an*." Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 5, no. 1 (2024).

Rizkilah, Alifia Nur, dan Bashori. *"Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual."* Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya 3, no. 3 (2025)

Sedayu, Eko, Fuadi, dan Andri Nirwana. *"Aplikasi Kaidah Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Pada Tarjamah Tafsiriyah Terhadap Kata Adz-Dzikr Dalam Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia."* AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies 7, no. 3 (2024).

Wahyudi. *"Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir Dalam Alquran Perspektif Historis."* AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 3, no. 1 (2019).

Wahyudi, Muhammad Ulinnuha, dan Syamsul Ariyadi. *"Al-Wujuh wa an-Nazha`ir fi At-Tafiîr (Studi Analisis Kitab Tafsir Fath al-Qadîr Karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syaukani)."* Journal of Comprehensive Science 4, no. 12 (2025).

Wijaya, Subur dan Samsul Arifin. *"Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir (Analisis Term Dhalal Dalam Al-Qur'an)."* Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 5, no. 1 (2024).

Skripsi / Thesis

Asyadily, Muhammad Hasan. *Telaah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Kudus: Jurnal EAIC, 2022.

Tohir, M. Toyib. *Makna Kata Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujūh wa An-Naẓā'ir)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2025.